

# Buku Ajar

PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN:  
MEMAHAMI DAN MENINGKATKAN PROSES BELAJAR

Disusun Oleh :  
Siti Marisa ,MA,.M,Psi

PUBLISHER BY  
*PT. Inovasi Pratama Internasional*

**Buku Ajar**

**PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN:  
MEMAHAMI DAN MENINGKATKAN PROSES BELAJAR**



**PT Inovasi Pratama Internasional**

# **PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN: MEMAHAMI DAN MENINGKATKAN PROSES BELAJAR**

Penulis : Siti Marisa ,MA,,M,Psi  
ISBN :  
Editor : Bincar Nasution, S.Pd.,M.Pd.,C.Mt  
Penyunting. : Ali Amran BTR, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak:

*InoVal*

Penerbit:

PT Inovasi Pratama Internasional Anggota IKAPI Nomor  
071/SUT/2022

Redaksi:

Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725Email:  
[cs@ipinternasional.com](mailto:cs@ipinternasional.com)

Distributor Tunggal:

PT Inovasi Pratama Internasional

Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725Email:  
[info@ipinternasional.com](mailto:info@ipinternasional.com)

Cetakan Pertama, 07 Mei 2024

Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengancara  
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku referensi yang berjudul “Pendekatan Psikologi Dalam Pendidikan Memahami dan Meningkatkan Proses Belajar.”

Penulis mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung serta membantu penulisan buku referensi ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua, rekan-rekan seperjuangan dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis sadar, bahwa buku referensi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mohon agar para pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku referensi ini agar penulis dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Demikian buku referensi ini penulis buat, dengan harapan agar pembaca dapat mengetahui tentang informasi yang terkait dengan “Pendekatan Psikologi Dalam Pendidikan Memahami dan Meningkatkan Proses Belajar” serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Penulis

Siti Marisa ,MA.,M,Psi

# DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>ii</b> |
| <b>BAB 1 .....</b>  | <b>1</b>  |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>  |
| 1.1    LATAR BELAKANG .....                                     | 1         |
| 1.2    DEFINISI DAN RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENDIDIKAN .....    | 10        |
| <b>BAB 2 .....</b>  | <b>13</b> |
| <b>TEORI PSIKOLOGI YANG RELEVAN DENGAN PENDIDIKAN .....</b>     | <b>13</b> |
| 2.1    TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK .....                        | 13        |
| 2.2    TEORI BELAJAR KOGNITIF .....                             | 18        |
| 2.3    TEORI BELAJAR SOSIAL .....                               | 22        |
| 2.4    TEORI KECERDASAN MULTIPLE .....                          | 26        |
| <b>BAB 3 .....</b>  | <b>31</b> |
| <b>MOTIVASI DAN EMOSI DALAM PROSES BELAJAR .....</b>            | <b>31</b> |
| 3.1    TEORI MOTIVASI .....                                     | 31        |
| 3.2    PENGARUH EMOSI TERHADAP PEMBELAJARAN .....               | 34        |
| 3.3    MEMBANGUN MOTIVASI SISWA .....                           | 37        |
| <b>BAB 4 .....</b>  | <b>41</b> |
| <b>PERBEDAAN INDIVIDUAL DALAM PEMBELAJARAN .....</b>            | <b>41</b> |
| 4.1    GAYA BELAJAR DAN KEBUTUHAN KHUSUS .....                  | 41        |
| 4.2    PERBEDAAN DALAM KEMAMPUAN KOGNITIF DAN AKADEMIK .....    | 44        |
| <b>BAB 5 .....</b>  | <b>46</b> |
| <b>PENGELOLAAN KELAS DAN LINGKUNGAN BELAJAR .....</b>           | <b>46</b> |
| 5.1    STRATEGI PENGELOLAAN KELAS .....                         | 46        |
| 5.2    PENATAAN LINGKUNGAN BELAJAR .....                        | 50        |
| <b>BAB 6 .....</b>  | <b>55</b> |
| <b>EVALUASI DAN PENILAIAN PSIKOLOGIS DALAM PENDIDIKAN .....</b> | <b>55</b> |
| 6.1    METODE PENILAIAN PSIKOLOGIS .....                        | 55        |
| 6.2    PENILAIAN KINERJA AKADEMIK DAN PSIKOLOGIS .....          | 61        |

|   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| <b>BAB 7</b> .....                                    | <b>67</b>                           |
| <b>KASUS DAN APLIKASI PRAKTIS</b> .....               | <b>67</b>                           |
| 7.1 STUDI KASUS .....                                 | 67                                  |
| 7.2 STRATEGI INTERVENSI DAN IMPLEMENTASI.....         | 69                                  |
| <b>BAB 8</b> .....                                    | <b>74</b>                           |
| <b>PENUTUP</b> .....                                  | <b>74</b>                           |
| 8.1 RINGKASAN DAN KESIMPULAN.....                     | 74                                  |
| 8.2 REKOMENDASI UNTUK PENGEMBANGAN LEBIH LANJUT ..... | 75                                  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                           | <b>80</b>                           |
| <b>LAMPIRAN</b> .....                                 | <b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b> |

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Psikologi memainkan peran penting dalam pendidikan karena memberikan dasar untuk memahami bagaimana individu belajar, berkembang, dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif tetapi juga mendukung penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Berikut adalah uraian lengkap mengenai pentingnya psikologi dalam pendidikan:

1. Memahami Proses Belajar
  - a. Teori Pembelajaran: Psikologi pendidikan mengintegrasikan berbagai teori pembelajaran seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme untuk memahami bagaimana siswa memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi. Misalnya, teori kognitif memberikan wawasan tentang cara otak memproses informasi, yang dapat digunakan untuk merancang metode pengajaran yang lebih efektif.
  - b. Perbedaan Individu: Psikologi membantu guru memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, kemampuan kognitif yang bervariasi, dan latar belakang emosional serta sosial yang unik. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, baik itu melalui diferensiasi pengajaran atau pendekatan yang dipersonalisasi.
2. Mengembangkan Metode Pengajaran yang Efektif
  - a. Strategi Pengajaran yang Berbasis Penelitian: Pendekatan psikologis dalam pendidikan memungkinkan pengembangan dan penerapan strategi pengajaran yang didasarkan pada penelitian ilmiah. Misalnya, penggunaan strategi mnemonik atau peta

konsep dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengingat informasi dengan lebih baik.

- b. Penggunaan Umpan Balik: Psikologi menunjukkan pentingnya umpan balik dalam proses belajar. Umpan balik yang konstruktif dapat memperkuat pembelajaran, memotivasi siswa, dan membantu mereka mengoreksi kesalahan. Penelitian psikologi pendidikan juga menunjukkan bahwa umpan balik harus spesifik, relevan, dan diberikan secara tepat waktu untuk meningkatkan efektivitasnya.
3. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa
    - a. Teori Motivasi: Psikologi memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa, seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik, teori self-determination, dan teori tujuan pembelajaran. Guru yang memahami konsep-konsep ini dapat merancang tugas dan lingkungan kelas yang mendorong motivasi siswa, seperti memberikan otonomi dalam belajar dan menantang siswa sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.
    - b. Keterlibatan Aktif dalam Pembelajaran: Pendekatan psikologis menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Ini mencakup partisipasi dalam diskusi, proyek kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan kegiatan yang memicu rasa ingin tahu dan kreativitas siswa.
  4. Pengelolaan Kelas yang Efektif
    - a. Disiplin dan Pengelolaan Perilaku: Psikologi pendidikan memberikan strategi untuk mengelola perilaku siswa di kelas secara efektif. Teori-teori seperti teori penguatan dari behaviorisme dapat digunakan untuk membentuk perilaku positif melalui penguatan positif dan negatif. Disiplin positif, yang berfokus pada pengembangan hubungan yang sehat antara guru dan siswa, juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.



- b. Mencegah dan Mengatasi Masalah Disiplin: Melalui pendekatan proaktif, seperti merancang aturan kelas yang jelas dan adil serta mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, guru dapat mencegah banyak masalah disiplin. Psikologi juga membantu dalam memahami akar masalah perilaku, sehingga intervensi dapat lebih tepat sasaran.
5. Dukungan Perkembangan Sosial dan Emosional
- a. Kesejahteraan Emosional: Psikologi dalam pendidikan menekankan pentingnya mendukung kesejahteraan emosional siswa. Ini termasuk membantu siswa mengelola stres, membangun harga diri yang sehat, dan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Program pembelajaran sosial dan emosional (SEL) sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi untuk mengajarkan keterampilan seperti empati, pengelolaan emosi, dan kerjasama.
  - b. Perkembangan Sosial: Psikologi membantu guru memahami bagaimana hubungan sosial dan interaksi antar siswa mempengaruhi pembelajaran. Misalnya, teori perkembangan sosial Vygotsky menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan pengembangan kognitif, yang mendukung penggunaan pembelajaran kolaboratif di kelas.
6. Penilaian dan Evaluasi Pendidikan
- a. Penilaian Formatif dan Sumatif: Psikologi memberikan dasar untuk berbagai bentuk penilaian dalam pendidikan. Penilaian formatif, yang dilakukan selama proses belajar untuk memonitor kemajuan siswa, didukung oleh teori pembelajaran yang menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan selama proses belajar sangat penting untuk penguasaan materi. Penilaian sumatif, yang mengevaluasi apa yang telah dipelajari pada akhir periode belajar, juga berakar pada konsep psikologis tentang pengukuran dan evaluasi.

- b. Penilaian Berbasis Kompetensi: Psikologi juga mendukung penilaian berbasis kompetensi yang menilai kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks nyata, bukan hanya kemampuan mereka untuk mengingat informasi.
7. Membantu Identifikasi dan Intervensi Kebutuhan Khusus
- a. Pendidikan Inklusif: Psikologi pendidikan membantu dalam identifikasi kebutuhan khusus siswa, seperti kesulitan belajar, gangguan perhatian, atau tantangan emosional. Dengan pemahaman ini, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan belajar yang adil.
  - b. Intervensi Dini: Psikologi juga mendorong pentingnya intervensi dini untuk siswa dengan kebutuhan khusus atau yang mengalami kesulitan dalam belajar. Melalui pendekatan berbasis bukti, intervensi dapat dirancang untuk membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar dan mencapai potensi mereka.
8. Membangun Hubungan Guru-Siswa yang Positif
- a. Teori Keterikatan: Psikologi pendidikan menggarisbawahi pentingnya hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa, yang didasarkan pada teori keterikatan. Hubungan yang sehat dan suportif antara guru dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, memotivasi mereka untuk belajar, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.
  - b. Komunikasi Efektif: Psikologi juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam pendidikan. Guru yang memahami prinsip-prinsip komunikasi psikologis dapat lebih baik dalam mendengarkan siswa, memberikan instruksi yang jelas, dan menangani konflik di kelas dengan cara yang konstruktif.

9. Menyediakan Dasar untuk Riset dan Inovasi dalam Pendidikan
  - a. Penelitian Psikologi Pendidikan: Psikologi memberikan metodologi dan kerangka kerja untuk penelitian pendidikan yang bertujuan meningkatkan praktik pengajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dapat mencakup studi tentang efektivitas berbagai metode pengajaran, dampak teknologi dalam pendidikan, atau cara terbaik untuk mengatasi kesenjangan pendidikan.
  - b. Inovasi Pendidikan: Psikologi juga mendukung inovasi dalam pendidikan dengan menyediakan dasar teoretis untuk mengembangkan pendekatan baru dalam pengajaran, penilaian, dan manajemen kelas. Misalnya, pemahaman tentang cara kerja otak dapat menginspirasi penggunaan teknik pembelajaran berbasis neurologi untuk meningkatkan retensi dan pemahaman siswa.

Tujuan dan manfaat dari buku ajar "Pendekatan Psikologi dalam Pendidikan: Memahami dan Meningkatkan Proses Belajar" merupakan hal yang penting untuk dipahami oleh para pendidik, akademisi, dan mahasiswa yang tertarik dalam dunia pendidikan. Buku ajar ini tidak hanya menjadi panduan dalam mempelajari konsep-konsep psikologi yang relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber daya praktis yang dapat diterapkan dalam pengajaran sehari-hari. Berikut ini adalah uraian yang detail mengenai tujuan dan manfaat buku ajar tersebut:

1. Tujuan Buku Ajar
  - a. Menyediakan Dasar Teoretis yang Kuat
    - Pengenalan Teori Psikologi Utama: Buku ini bertujuan untuk mengenalkan berbagai teori psikologi yang relevan dengan pendidikan, seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan teori perkembangan. Dengan memahami dasar-dasar ini, pembaca dapat melihat bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dalam proses belajar-mengajar.

- Membangun Pemahaman Holistik tentang Proses Belajar: Salah satu tujuan utama buku ini adalah untuk membantu pembaca memahami proses belajar secara menyeluruh, dari perspektif kognitif, emosional, hingga sosial. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana siswa memproses informasi, bagaimana motivasi dan emosi mempengaruhi belajar, dan bagaimana interaksi sosial berperan dalam perkembangan kognitif.
- b. Menghubungkan Teori dengan Praktik
- Aplikasi dalam Situasi Nyata: Buku ajar ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori psikologi dan praktik pendidikan. Setiap konsep yang dibahas di dalam buku ini disertai dengan contoh konkret dari dunia nyata atau situasi kelas, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dalam pengajaran.
  - Penyediaan Strategi Pengajaran: Buku ini juga bertujuan untuk memberikan strategi pengajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mengelola kelas dan mendukung proses belajar siswa. Ini mencakup strategi untuk meningkatkan motivasi, mengelola perilaku siswa, dan menggunakan penilaian secara efektif.
- c. Mengembangkan Keterampilan Analitis dan Reflektif
- Mendorong Pemikiran Kritis: Buku ini dirancang untuk mendorong pembaca berpikir kritis tentang berbagai pendekatan psikologi dalam pendidikan. Dengan memahami berbagai teori dan strategi, pembaca diajak untuk menganalisis keefektifan pendekatan tersebut dalam konteks yang berbeda-beda.
  - Refleksi Terhadap Praktik Pengajaran: Selain memberikan pengetahuan, buku ini juga bertujuan untuk mendorong refleksi terhadap praktik

pengajaran yang sudah dilakukan. Pembaca didorong untuk menilai kembali metode pengajaran mereka berdasarkan pengetahuan baru yang diperoleh dari buku ini.

d. Mendukung Pengembangan Profesionalisme dalam Pendidikan

- Pembelajaran Berkelanjutan: Buku ajar ini bertujuan untuk menjadi sumber daya bagi pendidik dalam rangka pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan memberikan wawasan baru dan strategi yang up-to-date, buku ini membantu guru untuk terus memperbarui dan meningkatkan praktik pengajaran mereka.
- Memperkuat Pemahaman tentang Etika dalam Pendidikan: Buku ini juga bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya etika dalam pendidikan, khususnya dalam penerapan pendekatan psikologis. Guru diajak untuk mempertimbangkan implikasi etis dari penggunaan teori dan strategi tertentu dalam pengajaran.

2. Manfaat Buku Ajar

a. Meningkatkan Kualitas Pengajaran

- Peningkatan Pemahaman tentang Siswa: Dengan memahami konsep psikologi yang dibahas dalam buku ini, guru dapat lebih memahami kebutuhan, motivasi, dan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka agar lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.
- Pengembangan Strategi Pengajaran yang Tepat: Buku ini memberikan berbagai strategi pengajaran yang dapat langsung diterapkan dalam kelas. Ini termasuk teknik untuk meningkatkan keterlibatan siswa, mengelola kelas dengan lebih

baik, dan menilai kemajuan belajar siswa dengan cara yang lebih akurat.

- b. Mendukung Pembelajaran Siswa yang Lebih Efektif
  - Pendekatan Pembelajaran yang Personal: Buku ini mengajarkan guru bagaimana menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka, yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka.
  - Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan: Dengan menggunakan teori dan strategi yang dijelaskan dalam buku ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan mendukung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
- c. Membantu Pengelolaan Kelas yang Lebih Baik
  - Strategi Manajemen Kelas yang Efektif: Buku ini memberikan panduan tentang bagaimana mengelola kelas secara efektif menggunakan prinsip-prinsip psikologi. Ini mencakup teknik untuk mencegah dan mengatasi masalah disiplin, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
  - Mengurangi Stres Guru dan Siswa: Dengan strategi manajemen kelas yang lebih baik, guru dapat mengurangi stres yang sering kali terkait dengan pengelolaan kelas, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi siswa. Ini menciptakan suasana yang lebih positif dan mendukung dalam proses belajar-mengajar.
- d. Mendukung Pengembangan Emosional dan Sosial Siswa
  - Peningkatan Keterampilan Sosial dan Emosional: Buku ini memberikan wawasan

tentang pentingnya mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, serta strategi untuk melakukannya. Ini mencakup pengelolaan emosi, pengembangan empati, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

- Mempromosikan Kesejahteraan Siswa: Dengan memahami peran penting kesejahteraan emosional dalam pendidikan, buku ini membantu guru untuk lebih memperhatikan aspek emosional dan sosial dari pembelajaran. Ini termasuk cara mengidentifikasi dan mendukung siswa yang mungkin mengalami kesulitan emosional atau sosial.

e. Mendorong Inovasi dan Penelitian dalam Pendidikan

- Dasar untuk Penelitian Lebih Lanjut: Buku ajar ini memberikan landasan teoritis dan praktis yang dapat digunakan sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang psikologi pendidikan. Ini mendorong akademisi dan praktisi pendidikan untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan metode baru yang dapat meningkatkan proses belajar-mengajar.
- Inovasi dalam Metode Pengajaran: Dengan mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam buku ini, guru dapat menjadi lebih inovatif dalam pendekatan pengajaran mereka. Ini dapat mencakup penggunaan teknologi, metode pembelajaran baru, atau strategi manajemen kelas yang berbeda.

f. Memperkuat Etika dan Profesionalisme dalam Pendidikan

- Kesadaran Etis dalam Pengajaran: Buku ini membantu guru untuk memahami implikasi etis dari berbagai pendekatan psikologi dalam pendidikan. Ini penting untuk memastikan bahwa setiap metode yang digunakan dalam pengajaran

tidak hanya efektif tetapi juga etis dan bermanfaat bagi siswa.

- Mendukung Profesionalisme Guru: Buku ajar ini juga mendorong guru untuk terus meningkatkan profesionalisme mereka, baik melalui pengembangan keterampilan baru maupun melalui refleksi terhadap praktik pengajaran mereka. Ini membantu menciptakan standar yang lebih tinggi dalam pendidikan dan memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

## **1.2 DEFINISI DAN RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam konteks pendidikan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial sekolah sebagai organisasi. Disiplin ini menggabungkan berbagai teori, konsep, dan pendekatan dari psikologi umum untuk memahami proses belajar dan membantu menciptakan metode pengajaran yang lebih efektif. Berikut ini adalah uraian yang detail mengenai definisi dan ruang lingkup psikologi pendidikan:

### **1. Definisi Umum.**

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam konteks pendidikan, dengan fokus khusus pada bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana proses ini dapat ditingkatkan. Ini melibatkan pemahaman tentang cara-cara di mana siswa mempelajari materi baru, bagaimana motivasi dan emosi mempengaruhi pembelajaran, serta bagaimana guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **2. Pendekatan Interdisipliner**

Psikologi pendidikan merupakan disiplin yang bersifat interdisipliner, yang mengintegrasikan teori dan konsep dari berbagai cabang psikologi seperti psikologi perkembangan, psikologi kognitif, psikologi sosial, dan



psikologi klinis. Misalnya, psikologi perkembangan membantu memahami perubahan kognitif dan emosional yang terjadi pada siswa seiring bertambahnya usia, sementara psikologi sosial berkontribusi dalam memahami dinamika kelompok di dalam kelas.

### 3. Fokus pada Proses Pembelajaran

Inti dari psikologi pendidikan adalah mempelajari bagaimana orang belajar dan bagaimana berbagai faktor seperti lingkungan, metode pengajaran, dan karakteristik individu mempengaruhi pembelajaran. Ini mencakup studi tentang mekanisme kognitif seperti perhatian, memori, dan pemecahan masalah, serta faktor afektif seperti motivasi, sikap, dan emosi.

Psikologi pendidikan dan psikologi umum adalah dua cabang psikologi yang saling berkaitan namun memiliki fokus dan aplikasi yang berbeda. Keduanya mempelajari perilaku manusia, tetapi psikologi pendidikan lebih spesifik dalam konteks pembelajaran dan pendidikan, sementara psikologi umum mencakup cakupan yang lebih luas. Berikut ini adalah uraian detail mengenai perbedaan antara psikologi pendidikan dan psikologi umum:

#### 1. Psikologi Umum

- a. Definisi: Psikologi umum adalah cabang ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia secara luas. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari fungsi kognitif, emosional, sosial, hingga aspek-aspek biologis yang mendasari perilaku.
- b. Ruang Lingkup: Ruang lingkup psikologi umum sangat luas dan mencakup berbagai subdisiplin seperti psikologi perkembangan, psikologi klinis, psikologi sosial, psikologi kognitif, neuropsikologi, dan lain-lain. Psikologi umum mempelajari berbagai fenomena seperti persepsi, ingatan, pemikiran, emosi, motivasi, kepribadian, serta interaksi sosial dalam berbagai konteks.

#### 2. Psikologi Pendidikan

- a. Definisi: Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang khusus mempelajari bagaimana manusia belajar dalam konteks pendidikan. Fokus utamanya adalah pada proses pembelajaran, pengajaran, perkembangan siswa, dan efektivitas intervensi pendidikan.
- b. Ruang Lingkup: Ruang lingkup psikologi pendidikan lebih spesifik dan mencakup studi tentang bagaimana proses belajar terjadi, bagaimana berbagai teori pembelajaran diterapkan dalam pengajaran, bagaimana perkembangan kognitif dan emosional siswa mempengaruhi pembelajaran, serta bagaimana guru dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengelola kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa.

## **BAB 2**

### **TEORI PSIKOLOGI YANG RELEVAN DENGAN PENDIDIKAN**

#### **2.1 TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK**

Teori belajar behavioristik merupakan salah satu teori utama dalam psikologi pendidikan yang menekankan peran lingkungan eksternal dalam membentuk perilaku individu. Teori ini berfokus pada bagaimana stimulus dan respons yang dihasilkan oleh stimulus tersebut dapat dihubungkan melalui pembelajaran. Dua konsep utama dalam teori behavioristik adalah kondisioning klasik (yang dipelopori oleh Ivan Pavlov) dan kondisioning operan (yang dikembangkan oleh B.F. Skinner). Berikut adalah uraian detail mengenai teori-teori ini dan implikasinya dalam pengajaran dan pembelajaran:

##### **1. Kondisioning Klasik (Pavlov)**

###### **a. Definisi dan Prinsip Dasar**

Kondisioning klasik adalah bentuk pembelajaran di mana stimulus netral secara berulang-ulang dipasangkan dengan stimulus yang sudah menghasilkan respons tertentu, sehingga pada akhirnya stimulus netral tersebut sendiri mampu menghasilkan respons yang sama. Teori ini didasarkan pada eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov, seorang fisiolog Rusia, yang awalnya mempelajari sistem pencernaan anjing.

Prinsip Dasar:

- Stimulus Netral (SN): Stimulus yang awalnya tidak menimbulkan respons otomatis atau khusus.
- Stimulus Tidak Bersyarat (STB): Stimulus yang secara alami dan otomatis menimbulkan respons tanpa perlu adanya pembelajaran sebelumnya (misalnya, makanan yang menyebabkan air liur pada anjing).
- Respons Tidak Bersyarat (RTB): Respons yang muncul secara otomatis sebagai reaksi terhadap

STB (misalnya, keluarnya air liur pada anjing saat melihat makanan).

- Stimulus Bersyarat (SB): Setelah beberapa kali dipasangkan dengan STB, SN menjadi stimulus bersyarat yang kemudian mampu menghasilkan respons yang sebelumnya hanya terjadi sebagai reaksi terhadap STB.
- Respons Bersyarat (RB): Respons yang terjadi sebagai hasil dari paparan terhadap SB (misalnya, keluarnya air liur pada anjing saat mendengar bel setelah bel tersebut dipasangkan dengan makanan).

b. Eksperimen Pavlov

Dalam eksperimen klasiknya, Pavlov menggunakan anjing sebagai subjek. Awalnya, anjing mengeluarkan air liur (RTB) ketika diberi makanan (STB). Pavlov kemudian mulai membunyikan bel (SN) tepat sebelum memberikan makanan. Setelah beberapa kali pengulangan, anjing mulai mengeluarkan air liur hanya ketika mendengar bel, bahkan tanpa adanya makanan. Dalam hal ini, bel telah menjadi SB, dan air liur sebagai respons terhadap bel menjadi RB.

c. Implikasi dalam Pembelajaran

- Pembentukan Kebiasaan: Kondisioning klasik dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan dalam pengajaran, seperti membiasakan siswa merespons dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu (misalnya, diam saat bel berbunyi di sekolah).
- Pengelolaan Kelas: Guru dapat menggunakan prinsip kondisioning klasik untuk menciptakan asosiasi positif dengan lingkungan kelas. Misalnya, memulai kelas dengan aktivitas yang menyenangkan dapat membuat siswa merasa lebih tertarik dan siap belajar.

- Mengatasi Fobia: Pemahaman tentang kondisioning klasik juga dapat membantu dalam mengatasi fobia atau kecemasan yang mungkin dihadapi siswa di lingkungan sekolah melalui desensitisasi sistematis atau metode lainnya.
2. Kondisioning Operan (Skinner)
- a. Definisi dan Prinsip Dasar
- Kondisioning operan adalah bentuk pembelajaran di mana konsekuensi dari perilaku tertentu mempengaruhi kemungkinan perilaku tersebut akan diulang di masa depan. B.F. Skinner, seorang psikolog Amerika, mengembangkan teori ini berdasarkan gagasan bahwa perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut.
- Prinsip Dasar:
- Penguatan (Reinforcement): Konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan suatu perilaku akan diulang.
  - Penguatan Positif: Memberikan stimulus yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan terjadi (misalnya, memberikan pujian setelah siswa menyelesaikan tugas).
  - Penguatan Negatif: Menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan sebagai hasil dari perilaku yang diinginkan (misalnya, membebaskan siswa dari pekerjaan rumah setelah menunjukkan peningkatan prestasi).
  - Hukuman (Punishment): Konsekuensi yang menurunkan kemungkinan suatu perilaku akan diulang.
  - Hukuman Positif: Memberikan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang tidak diinginkan terjadi (misalnya, menambahkan pekerjaan rumah jika siswa tidak mengerjakan tugas).

- Hukuman Negatif: Menghilangkan stimulus yang menyenangkan setelah perilaku yang tidak diinginkan terjadi (misalnya, mengurangi waktu bermain setelah siswa melanggar aturan kelas).
- b. Eksperimen Skinner
- Dalam eksperimen-eksperimennya, Skinner menggunakan perangkat yang dikenal sebagai kotak Skinner. Di dalam kotak ini, seekor hewan seperti tikus atau burung merpati diajarkan untuk menekan tuas atau memutar disk untuk mendapatkan makanan sebagai penguat positif. Skinner menunjukkan bahwa dengan mengatur konsekuensi (penguatan atau hukuman), perilaku hewan dapat dimodifikasi secara signifikan.
- c. Implikasi dalam Pembelajaran
- Pemberian Penghargaan: Guru dapat menggunakan penguatan positif untuk mendorong perilaku yang diinginkan pada siswa, seperti memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik atau menunjukkan kemajuan akademik.
  - Manajemen Kelas: Kondisioning operan dapat diterapkan untuk mengelola perilaku siswa di kelas. Misalnya, guru dapat menerapkan sistem token, di mana siswa mendapatkan poin untuk perilaku baik yang kemudian dapat ditukarkan dengan hadiah.
  - Pemodifikasian Perilaku: Guru dapat menggunakan hukuman atau penguatan negatif dengan hati-hati untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan hukuman harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang agar tidak menimbulkan dampak negatif pada motivasi atau kesejahteraan siswa.
3. Implikasi dalam Pengajaran dan Pembelajaran

- a. Perencanaan Pengajaran
- Pembentukan Lingkungan yang Mendukung: Guru dapat merancang lingkungan kelas yang mendorong perilaku positif melalui penggunaan penguatan dan hukuman yang tepat. Hal ini dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan meningkatkan motivasi siswa.
  - Penggunaan Asosiasi: Menggunakan asosiasi positif dalam pengajaran, seperti memulai pelajaran dengan aktivitas yang menyenangkan, dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar.
  - Pembelajaran Bertahap: Guru dapat menerapkan prinsip penguatan bertahap, di mana siswa diberikan penguatan saat mereka mencapai tahapan-tahapan tertentu dalam proses belajar, sehingga mereka termotivasi untuk terus maju.
- b. Strategi Pengajaran
- Pembelajaran Berbasis Penguatan: Mengintegrasikan penguatan dalam strategi pengajaran, misalnya dengan memberikan umpan balik positif yang sering, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.
  - Penekanan pada Repetisi dan Praktik: Dalam kondisioning, pengulangan adalah kunci. Guru dapat menerapkan repetisi dan praktik yang sering untuk membantu siswa menguasai keterampilan atau konsep tertentu.
  - Penyesuaian Konsekuensi: Guru harus mampu menyesuaikan konsekuensi sesuai dengan situasi dan kebutuhan siswa, menggunakan penguatan dan hukuman secara seimbang untuk mengelola kelas secara efektif.
- c. Pengelolaan Kelas

- Penerapan Sistem Reward: Sistem reward seperti token ekonomi dapat digunakan untuk mendorong perilaku positif di kelas. Misalnya, siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu dapat diberi poin yang dapat ditukar dengan hak istimewa.
- Hukuman yang Efektif: Hukuman harus diterapkan dengan bijak untuk memastikan bahwa siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka tanpa merasa dihukum secara berlebihan, yang bisa berdampak negatif pada motivasi dan sikap mereka terhadap belajar.
- Penanaman Disiplin Diri: Dengan menggunakan penguatan positif, guru dapat membantu siswa mengembangkan disiplin diri, sehingga mereka tidak hanya bertindak baik karena konsekuensi eksternal, tetapi juga karena pemahaman internal tentang pentingnya perilaku tersebut.

## 2.2 TEORI BELAJAR KOGNITIF

Teori belajar kognitif menekankan peran penting proses mental dalam pembelajaran, seperti berpikir, memahami, mengingat, dan menyelesaikan masalah. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang lebih fokus pada stimulus-respons, teori kognitif meneliti bagaimana informasi diproses, disimpan, dan diintegrasikan dalam pikiran manusia. Dua teori utama dalam belajar kognitif yang sangat berpengaruh dalam psikologi pendidikan adalah Teori Piaget tentang perkembangan kognitif dan Teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal. Berikut adalah uraian detail mengenai kedua teori tersebut:

1. Teori Piaget tentang Perkembangan Kognitif
  - a. Definisi dan Latar Belakang
    - Definisi: Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan pemikiran dan pemahaman



mereka seiring dengan bertambahnya usia. Piaget percaya bahwa anak-anak bukan hanya belajar secara pasif, tetapi aktif dalam membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan.

- Latar Belakang: Piaget, seorang psikolog Swiss, mengembangkan teorinya setelah mengamati anak-anak dan bagaimana mereka berpikir pada berbagai tahap usia. Dia percaya bahwa perkembangan kognitif anak-anak terjadi melalui serangkaian tahapan yang berlangsung dengan urutan tertentu.

b. Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget

- Tahap Sensorimotor (0-2 Tahun)  
Pada tahap ini, anak-anak belajar tentang dunia melalui indera dan tindakan fisik mereka. Mereka mulai memahami konsep keberadaan objek (object permanence), yaitu pemahaman bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat.
- Tahap Praoperasional (2-7 Tahun)  
Di tahap ini, anak-anak mulai menggunakan simbol (seperti kata-kata dan gambar) untuk merepresentasikan objek. Namun, pemikiran mereka masih bersifat egosentris, di mana mereka sulit untuk melihat perspektif orang lain. Mereka juga menunjukkan pemahaman yang terbatas tentang konsep konservasi (misalnya, jumlah air dalam gelas tidak berubah meskipun bentuk gelasnya berbeda).
- Tahap Operasional Konkret (7-11 Tahun)  
Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, namun masih terbatas pada hal-hal konkret yang dapat mereka lihat dan manipulasi secara fisik. Mereka mulai memahami konsep konservasi dan mampu melakukan operasi

mental seperti mengurutkan dan mengklasifikasikan objek.

- Tahap Operasional Formal (11 Tahun ke Atas)  
Pada tahap ini, anak-anak (sekarang remaja) mulai mampu berpikir secara abstrak dan hipotetis. Mereka dapat mempertimbangkan ide-ide yang tidak langsung terlihat dan mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks dan sistematis.

c. Implikasi dalam Pendidikan

- Pengajaran yang Sesuai Tahap: Piaget menekankan bahwa pengajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Misalnya, konsep abstrak sebaiknya tidak diajarkan kepada anak-anak yang masih berada dalam tahap praoperasional, karena mereka belum mampu memahaminya.
- Pembelajaran Aktif: Menurut Piaget, anak-anak belajar dengan lebih baik ketika mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru sebaiknya menyediakan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan membangun pengetahuan mereka sendiri.
- Penekanan pada Proses, Bukan Hanya Hasil: Piaget menekankan pentingnya memahami proses berpikir anak, bukan hanya hasil akhir dari tugas yang diberikan. Ini berarti guru harus fokus pada bagaimana siswa mencapai pemahaman, bukan hanya pada jawaban benar atau salah.

2. Teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

a. Definisi dan Latar Belakang

- Definisi: Teori Lev Vygotsky menekankan peran penting interaksi sosial dan budaya dalam

perkembangan kognitif. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) adalah konsep utama dalam teori ini, yang menggambarkan jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang lain (misalnya, guru atau teman sebaya).

- Latar Belakang: Vygotsky, seorang psikolog Rusia, mengembangkan teorinya berdasarkan keyakinan bahwa perkembangan kognitif anak-anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana mereka hidup. Menurutnya, pembelajaran terjadi ketika anak-anak terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna dengan orang yang lebih ahli.

b. Konsep Utama dalam Teori Vygotsky

- Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). ZPD adalah ruang antara kemampuan aktual anak, yang ditunjukkan melalui penyelesaian tugas secara mandiri, dan potensi perkembangan mereka, yang dapat dicapai dengan bantuan atau dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika pengajaran difokuskan pada ZPD anak.
- Interaksi Sosial dan Bahasa. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Dia juga percaya bahwa bahasa adalah alat utama untuk berpikir dan pembelajaran, karena melalui bahasa, anak-anak dapat menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dari orang lain.

c. Implikasi dalam Pendidikan

- Pengajaran yang Berfokus pada ZPD: Guru sebaiknya merancang kegiatan pembelajaran yang menantang tetapi masih dapat dicapai oleh siswa dengan bantuan yang tepat. Ini membantu

siswa mencapai perkembangan optimal dalam kemampuan kognitif mereka.

- Penggunaan dukungan: Guru harus menyediakan dukungan yang tepat bagi siswa selama proses pembelajaran, yang kemudian secara bertahap dikurangi saat siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.
- Kolaborasi dan Pembelajaran Sosial: Vygotsky menekankan pentingnya kolaborasi antara siswa dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok, untuk memaksimalkan interaksi sosial dan belajar dari satu sama lain.

## **2.3 TEORI BELAJAR SOSIAL**

Teori Belajar Sosial merupakan salah satu teori penting dalam psikologi pendidikan yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan pentingnya pengamatan (observasi), imitasi, dan model dalam proses belajar. Bandura berargumen bahwa individu dapat belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut.

### **1. Teori Observasi dan Pembelajaran Sosial**

#### **a. Definisi dan Latar Belakang**

- Definisi: Teori pembelajaran sosial Bandura menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Bandura memperkenalkan konsep pembelajaran observasional, yang juga dikenal sebagai modeling atau imitasi, di mana individu dapat mempelajari perilaku baru dengan mengamati orang lain.
- Latar Belakang: Bandura mengembangkan teorinya sebagai kritik terhadap teori-teori

behavioristik yang lebih tradisional, yang cenderung mengabaikan peran proses mental dalam pembelajaran. Dalam eksperimen terkenal yang dikenal sebagai Eksperimen Bobo Doll, Bandura menunjukkan bahwa anak-anak yang mengamati model dewasa bertindak agresif terhadap boneka Bobo cenderung meniru perilaku tersebut, meskipun mereka sendiri tidak menerima penguatan langsung untuk melakukannya.

b. Komponen Utama dalam Teori Pembelajaran Sosial

- Observasi. Observasi adalah proses di mana individu mempelajari perilaku dengan mengamati tindakan orang lain. Bandura menekankan bahwa pembelajaran tidak selalu memerlukan tindakan langsung atau pengalaman, tetapi dapat terjadi secara tidak langsung melalui pengamatan.
- Modeling. Modeling adalah tindakan meniru atau mereplikasi perilaku yang telah diamati. Individu cenderung meniru perilaku model yang mereka anggap menarik, relevan, atau dihargai oleh masyarakat.
- Reinforcement and Punishment (Penguatan dan Hukuman). Walaupun teori ini setuju bahwa penguatan dan hukuman memainkan peran dalam pembelajaran, dia menekankan bahwa penguatan bisa bersifat langsung (mengalami sendiri), vicarious (melihat orang lain dihukum atau diberi penghargaan), atau self-reinforcement (penguatan diri).
- Self-Efficacy. Self-efficacy adalah keyakinan individu pada kemampuan mereka untuk berhasil melakukan tindakan tertentu. Bandura percaya bahwa self-efficacy memainkan peran kunci dalam menentukan apakah seseorang akan mencoba

meniru perilaku yang diamati dan seberapa baik mereka akan melakukannya.

c. Proses Pembelajaran Observasional

- Perhatian. Agar pembelajaran observasional terjadi, individu harus memperhatikan model. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian termasuk ketertarikan pada model, sifat perilaku yang diamati, dan kondisi fisik dan mental pengamat.
- Retensi. Setelah memperhatikan perilaku model, individu perlu mengingat perilaku tersebut. Proses retensi melibatkan penyimpanan informasi dalam bentuk memori, baik secara visual maupun verbal.
- Reproduksi. Reproduksi adalah kemampuan individu untuk secara fisik dan mental mereproduksi perilaku yang telah diamati. Proses ini memerlukan koordinasi antara apa yang dipelajari dan keterampilan motorik untuk meniru perilaku.
- Motivasi. Bahkan jika seseorang telah memperhatikan, mengingat, dan mampu mereproduksi perilaku, mereka mungkin tidak melakukannya kecuali mereka termotivasi. Motivasi dipengaruhi oleh hasil yang diharapkan dari perilaku tersebut, seperti penghargaan atau hukuman.

2. Aplikasi Teori Pembelajaran Sosial dalam Lingkungan Kelas

a. Peran Guru sebagai Model

- Guru sebagai Teladan: Guru memainkan peran penting sebagai model bagi siswa di kelas. Siswa sering mengamati perilaku guru, termasuk cara berkomunikasi, menangani konflik, dan menunjukkan etika kerja. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menunjukkan perilaku yang positif dan dapat ditiru oleh siswa.

- Modeling dalam Pengajaran: Guru dapat menggunakan teknik modeling untuk mengajarkan keterampilan baru. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, guru dapat memodelkan langkah-langkah penyelesaian masalah dan mendorong siswa untuk mengikuti langkah-langkah tersebut.
- b. Penggunaan Pembelajaran Kooperatif
- Belajar dari Sebaya: Teori Bandura juga mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja dalam kelompok dan belajar dari satu sama lain. Dalam pengaturan ini, siswa dapat mengamati dan meniru perilaku positif dari teman sebayanya, seperti teknik belajar, cara menyelesaikan tugas, dan keterampilan sosial.
  - Mentoring dan Peer Modeling: Dalam pembelajaran kooperatif, siswa yang lebih berpengalaman atau lebih maju dapat berperan sebagai mentor atau model bagi siswa lain. Ini dapat membantu siswa yang mungkin kurang percaya diri atau mengalami kesulitan dalam memahami materi.
- c. Pembelajaran melalui Media
- Media sebagai Sumber Model: Media (seperti video pendidikan, aplikasi interaktif, dan simulasi) dapat digunakan untuk menyajikan model yang relevan bagi siswa. Misalnya, video yang menunjukkan eksperimen ilmiah atau simulasi dapat memberikan model yang jelas tentang konsep atau keterampilan tertentu.
  - Penggunaan Vicarious Reinforcement: Melalui media, siswa dapat mengamati model yang menerima penguatan positif untuk perilaku tertentu, yang dapat memotivasi mereka untuk meniru perilaku tersebut. Misalnya, menonton

video yang menampilkan penghargaan untuk perilaku pro-sosial dapat mendorong siswa untuk meniru perilaku tersebut di kelas.

d. Mengembangkan Self-Efficacy pada Siswa

- Pentingnya Self-Efficacy: Guru dapat membantu mengembangkan self-efficacy siswa dengan memberikan kesempatan untuk sukses, menawarkan umpan balik yang membangun, dan mendorong mereka untuk menghadapi tantangan. Ketika siswa percaya pada kemampuan mereka sendiri, mereka lebih mungkin untuk berusaha dan berhasil dalam tugas-tugas akademis.
- Penguatan Diri: Guru dapat mengajarkan siswa untuk menggunakan self-reinforcement dengan mengenali dan merayakan kemajuan mereka sendiri. Misalnya, siswa dapat belajar untuk memberi diri mereka penghargaan (seperti waktu bermain tambahan atau aktivitas favorit) setelah mencapai tujuan belajar tertentu.

## **2.4 TEORI KECERDASAN MULTIPLE**

Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 menawarkan perspektif yang berbeda dari pandangan tradisional tentang kecerdasan. Alih-alih melihat kecerdasan sebagai kemampuan tunggal yang dapat diukur dengan tes IQ standar, Gardner mengidentifikasi beberapa jenis kecerdasan yang berdiri sendiri namun saling terkait. Setiap jenis kecerdasan ini menggambarkan cara seseorang memproses informasi dan menyelesaikan masalah dalam bidang tertentu.

1. Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)

a. Latar Belakang dan Definisi

- Latar Belakang: Gardner mengembangkan teorinya setelah mempertimbangkan berbagai bukti dari psikologi perkembangan,



neuropsikologi, dan studi budaya. Ia berpendapat bahwa kecerdasan tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui pengukuran kemampuan logis-matematis dan linguistik, yang sering kali menjadi fokus utama tes IQ.

- Definisi: Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih konteks budaya. Ia mengidentifikasi setidaknya delapan jenis kecerdasan yang masing-masing beroperasi secara relatif independen.

b. Delapan Jenis Kecerdasan

- Kecerdasan Linguistik.  
Definisi: Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap bahasa, kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Orang dengan kecerdasan linguistik yang tinggi biasanya unggul dalam membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.
- Kecerdasan Logis-Matematis.  
Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk berpikir logis, mengenali pola, dan memecahkan masalah matematika. Ini adalah kemampuan yang paling sering diukur oleh tes IQ tradisional.
- Kecerdasan Spasial.  
Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk berpikir dalam gambar dan memahami ruang tiga dimensi. Ini mencakup kemampuan untuk membayangkan, memanipulasi, dan mengekspresikan bentuk visual atau spasial.
- Kecerdasan Kinestetik-Tubuh.  
Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh atau bagian tubuh dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan

produk. Ini terkait dengan koordinasi fisik, keseimbangan, kecepatan, kekuatan, dan fleksibilitas.

- Kecerdasan Musik  
Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap nada, ritme, dan timbre musik. Orang dengan kecerdasan musik yang tinggi sering kali mampu mengenali, menciptakan, dan mereproduksi pola musik dengan mudah.
- Kecerdasan Interpersonal  
Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Ini melibatkan kepekaan terhadap perasaan, motivasi, niat, dan temperamen orang lain.
- Kecerdasan Intrapersonal  
Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri, termasuk perasaan, nilai, motivasi, dan proses berpikir. Ini mencakup kesadaran diri dan kemampuan untuk menggunakan pemahaman ini untuk mengarahkan perilaku dan kehidupan.
- Kecerdasan Naturalis  
Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk mengenali, mengkategorikan, dan menggunakan fitur-fitur lingkungan alam, seperti flora, fauna, dan fenomena alam.

## 2. Implementasi dalam Desain Kurikulum

### a. Desain Kurikulum yang Beragam dan Berpusat pada Siswa

- Kurikulum yang Diferensiasi: Implementasi teori kecerdasan majemuk dalam kurikulum berarti menyediakan pengalaman belajar yang beragam yang sesuai dengan berbagai jenis kecerdasan. Ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kekuatan mereka,

alih-alih mengandalkan metode pengajaran satu ukuran untuk semua.

- Pembelajaran Berbasis Proyek: Kurikulum dapat dirancang dengan lebih banyak proyek dan kegiatan hands-on yang memungkinkan siswa untuk menggunakan berbagai kecerdasan mereka. Misalnya, proyek yang melibatkan penelitian ilmiah dapat menarik bagi siswa dengan kecerdasan logis-matematis dan naturalis, sementara proyek seni mungkin lebih menarik bagi siswa dengan kecerdasan spasial dan kinestetik-tubuh.
- Pendekatan Multimodal: Mengajar dengan menggunakan berbagai metode (visual, auditory, kinesthetic, dll.) memungkinkan siswa dengan kecerdasan yang berbeda untuk lebih mudah memahami materi. Ini juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan inklusif.

b. Penilaian yang Komprehensif

- Penilaian Autentik: Alih-alih hanya mengandalkan tes tertulis untuk menilai pemahaman siswa, penilaian yang komprehensif mencakup berbagai bentuk evaluasi, seperti proyek, presentasi, karya seni, dan penilaian diri. Ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui cara yang paling sesuai dengan kecerdasan mereka.
- Penggunaan Portofolio: Portofolio siswa dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan menilai pertumbuhan dan perkembangan mereka di berbagai bidang kecerdasan. Ini memberikan pandangan yang lebih luas tentang kemampuan dan bakat siswa dibandingkan penilaian tradisional.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

- Fokus pada Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal: Kurikulum yang menerapkan teori kecerdasan majemuk juga akan memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Ini bisa melibatkan pelajaran tentang kesadaran diri, empati, manajemen konflik, dan kerja sama tim.
  - Pembelajaran Kolaboratif: Kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dan kolaborasi dapat membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa, sementara refleksi diri dan kegiatan meditasi dapat mendukung kecerdasan intrapersonal.
- d. Lingkungan Belajar yang Mendukung
- Penyediaan Sumber Daya yang Beragam: Lingkungan belajar yang mendukung teori kecerdasan majemuk akan dilengkapi dengan berbagai sumber daya, seperti buku, alat musik, bahan seni, perangkat teknologi, dan ruang luar yang dapat digunakan untuk belajar. Ini memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai jenis kecerdasan mereka.
  - Ruang Belajar yang Fleksibel: Mengatur ruang kelas agar lebih fleksibel dan sesuai dengan berbagai aktivitas, seperti area untuk kegiatan kinestetik, area yang tenang untuk refleksi, dan ruang kreatif untuk seni dan musik, juga dapat mendukung penerapan teori kecerdasan majemuk.

## **BAB 3**

### **MOTIVASI DAN EMOSI DALAM PROSES BELAJAR**

#### **3.1 TEORI MOTIVASI**

Teori motivasi dalam psikologi pendidikan membahas faktor-faktor yang mendorong individu untuk bertindak atau mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks belajar maupun dalam kehidupan secara umum. Dua teori utama yang sering dibahas adalah Teori Kebutuhan Maslow dan Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik.

##### **1. Teori Kebutuhan Maslow.**

Teori Kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow adalah salah satu teori motivasi paling terkenal dalam psikologi. Maslow mengusulkan bahwa kebutuhan manusia dapat diurutkan dalam bentuk hierarki, mulai dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Teori ini sering digambarkan dalam bentuk piramida, dengan lima tingkatan utama:

- a. **Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs):** Ini adalah kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup, seperti makanan, air, tidur, dan tempat tinggal. Kebutuhan ini harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat fokus pada kebutuhan yang lebih tinggi.
- b. **Kebutuhan Keamanan (Safety Needs):** Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu akan mencari keamanan dan stabilitas dalam hidupnya. Ini termasuk perlindungan fisik, keamanan finansial, dan kesehatan.
- c. **Kebutuhan Sosial (Love and Belongingness Needs):** Kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, serta merasa diterima dalam kelompok sosial. Ini termasuk hubungan keluarga, persahabatan, dan koneksi sosial lainnya.
- d. **Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs):** Kebutuhan ini mencakup keinginan untuk dihargai dan diakui.

oleh orang lain, serta memiliki rasa percaya diri dan prestasi. Maslow membedakan antara penghargaan dari diri sendiri (self-esteem) dan penghargaan dari orang lain.

- e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self-Actualization Needs):** Ini adalah kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, di mana seseorang berusaha untuk mencapai potensi penuh dirinya, mengejar kreativitas, pemecahan masalah, dan perkembangan pribadi.

Implikasi dalam Pendidikan:

- **Pendidikan yang Terpenuhi:** Menurut teori ini, agar siswa dapat belajar secara efektif, kebutuhan dasar mereka harus dipenuhi terlebih dahulu. Misalnya, siswa yang lapar atau merasa tidak aman akan sulit berkonsentrasi pada pelajaran.
- **Menciptakan Lingkungan yang Mendukung:** Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman, mendukung, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan sosial dan penghargaan mereka.
- **Aktualisasi Diri:** Pendidikan yang efektif seharusnya memungkinkan siswa untuk mengejar minat dan bakat mereka, serta mendorong perkembangan potensi mereka sepenuhnya.

## 2. Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik.

Teori ini membahas dua jenis motivasi utama yang mendorong individu untuk bertindak: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

### a. Motivasi Intrinsik:

- **Definisi:** Motivasi intrinsik terjadi ketika seseorang melakukan suatu kegiatan karena kesenangan atau kepuasan yang berasal dari dalam diri sendiri. Ini berarti tindakan tersebut

dilakukan karena individu merasa tertarik, menantang, atau bermakna secara pribadi.

- Contoh dalam Pendidikan: Seorang siswa mungkin belajar matematika karena dia menikmati tantangan dan merasa puas ketika berhasil memecahkan masalah yang sulit, bukan karena ingin mendapatkan nilai bagus.

b. Motivasi Ekstrinsik:

- Definisi: Motivasi ekstrinsik terjadi ketika seseorang melakukan suatu kegiatan karena alasan eksternal, seperti mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman. Ini berarti tindakan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan di luar aktivitas itu sendiri.
- Contoh dalam Pendidikan: Seorang siswa mungkin belajar keras untuk mendapatkan nilai bagus, pujian dari orang tua, atau penghargaan dari guru.

Implikasi dalam Pendidikan:

- a. Penggunaan Penguatan Positif: Guru sering menggunakan motivasi ekstrinsik melalui penghargaan seperti bintang emas, pujian, atau hadiah untuk mendorong perilaku positif dan meningkatkan kinerja siswa.
- b. Menumbuhkan Motivasi Intrinsik: Pendidikan yang efektif juga harus fokus pada pengembangan motivasi intrinsik dengan membuat pembelajaran relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa. Guru dapat mendorong siswa untuk menemukan minat pribadi mereka dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang bermakna bagi mereka.
- c. Bahaya Ketergantungan pada Motivasi Ekstrinsik: Terlalu banyak ketergantungan pada motivasi ekstrinsik dapat mengurangi motivasi intrinsik. Misalnya, jika siswa selalu diberi hadiah untuk membaca buku, mereka mungkin menjadi

kurang tertarik untuk membaca ketika tidak ada hadiah yang diberikan.

## **2.2 PENGARUH EMOSI TERHADAP PEMBELAJARAN**

Emosi memainkan peran penting dalam kinerja akademik siswa. Penelitian dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa emosi dapat memengaruhi berbagai aspek proses belajar, termasuk motivasi, konsentrasi, dan kemampuan untuk mengingat informasi. Hubungan antara emosi dan kinerja akademik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Emosi Positif:
  - a. Motivasi dan Keterlibatan: Emosi positif, seperti kebahagiaan, antusiasme, dan minat, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Siswa yang merasa senang atau tertarik pada suatu subjek cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran, lebih tekun dalam menghadapi tantangan, dan lebih mungkin untuk mencapai hasil yang baik.
  - b. Kreativitas dan Pemecahan Masalah: Emosi positif juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Ketika siswa merasa optimis atau percaya diri, mereka lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan lebih mampu mengatasi hambatan dalam pembelajaran.
  - c. Kognisi dan Memori: Emosi positif dapat meningkatkan fungsi kognitif, termasuk memori kerja dan kemampuan untuk memproses informasi. Siswa yang dalam suasana hati positif cenderung lebih mudah mengingat materi yang dipelajari dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda.
2. Pengaruh Emosi Negatif:
  - a. Kecemasan dan Stres: Emosi negatif, seperti kecemasan, stres, dan frustrasi, dapat menghambat kinerja akademik. Kecemasan yang tinggi dapat mengganggu kemampuan siswa untuk berkonsentrasi, mengurangi efisiensi dalam



memecahkan masalah, dan memengaruhi kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajari.

- b. Penurunan Motivasi: Emosi negatif dapat menurunkan motivasi untuk belajar. Misalnya, siswa yang merasa takut gagal mungkin menghindari tugas-tugas yang menantang atau menyerah lebih cepat saat menghadapi kesulitan.
- c. Prokrastinasi dan Disengagement: Emosi seperti kebosanan atau ketidakpuasan dapat menyebabkan prokrastinasi, di mana siswa menunda-nunda tugas atau tidak terlibat secara penuh dalam proses belajar. Ini dapat mengakibatkan penurunan kinerja akademik.

Mengingat pentingnya emosi dalam proses belajar, penting bagi guru dan pendidik untuk mengelola emosi siswa di kelas agar mereka dapat mencapai potensi akademik mereka. Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan:

1. Membangun Lingkungan Kelas yang Positif.
  - a. Iklim Kelas yang Mendukung: Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dengan menunjukkan empati, memberikan pujian yang tulus, dan menjaga hubungan yang positif dengan siswa. Suasana kelas yang aman dan mendukung dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri.
  - b. Pengelolaan Kelas yang Efektif. Menggunakan aturan kelas yang jelas, adil, dan konsisten dapat membantu mengurangi kecemasan siswa dan menciptakan rasa keamanan. Ketika siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka, mereka cenderung merasa lebih terkendali dan termotivasi untuk berpartisipasi.
2. Mendorong Kesadaran Emosional (Emotional Awareness):
  - a. Mengenali Emosi: Mengajarkan siswa untuk mengenali dan mengidentifikasi emosi mereka sendiri dapat membantu mereka mengelola emosi dengan

- lebih efektif. Guru dapat menggunakan kegiatan seperti diskusi kelompok atau jurnal reflektif untuk membantu siswa mengekspresikan dan memahami emosi mereka.
- b. **Regulasi Emosi:** Memberikan siswa strategi untuk mengatur emosi mereka, seperti teknik pernapasan, meditasi, atau visualisasi positif, dapat membantu mereka mengatasi stres dan kecemasan. Guru juga dapat mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, seperti bagaimana menghadapi kegagalan atau mengelola konflik.
3. **Menghubungkan Emosi dengan Pembelajaran:**
- a. **Membuat Pembelajaran Menyenangkan:** Menggunakan metode pengajaran yang menarik dan interaktif, seperti permainan edukatif, proyek kolaboratif, atau diskusi yang melibatkan minat siswa, dapat membantu mengaitkan emosi positif dengan pembelajaran.
  - b. **Membantu Siswa Mengatasi Ketakutan:** Guru dapat membantu siswa menghadapi ketakutan atau kecemasan terkait tugas-tugas tertentu dengan memberikan dukungan tambahan, menetapkan tujuan yang dapat dicapai, dan memberikan umpan balik yang membangun.
4. **Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional:**
- a. **Program Pembelajaran Sosial dan Emosional (Social and Emotional Learning - SEL):** Mengintegrasikan program SEL di sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Program ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang sehat.
  - b. **Penilaian Keterampilan Emosional:** Guru dapat menggunakan penilaian formatif untuk memantau perkembangan keterampilan sosial-emosional siswa

dan memberikan intervensi yang diperlukan untuk membantu mereka mengelola emosi secara efektif.

### **3.3 MEMBANGUN MOTIVASI SISWA**

Motivasi belajar adalah kunci untuk kesuksesan akademik. Berikut adalah beberapa teknik yang dapat digunakan dalam konteks psikologi pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa:

1. Menetapkan Tujuan yang Jelas dan Realistis:
  - a. Penetapan Tujuan (Goal Setting): Membantu siswa menetapkan tujuan belajar yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Tujuan yang jelas memberikan arah dan fokus pada usaha belajar siswa.
  - b. Pemecahan Tujuan Besar: Membagi tujuan besar menjadi tugas-tugas yang lebih kecil dan mudah dikelola dapat membuat siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mencapai langkah-langkah tersebut.
2. Menghubungkan Pembelajaran dengan Minat Siswa:
  - a. Pembelajaran Kontekstual: Menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata atau minat pribadi siswa dapat meningkatkan relevansi dan motivasi belajar. Misalnya, menggunakan contoh-contoh dari dunia nyata yang terkait dengan minat siswa dalam sains atau seni.
  - b. Pilihan dalam Pembelajaran: Memberikan siswa pilihan dalam cara mereka belajar, seperti memilih proyek atau topik yang akan mereka eksplorasi, dapat meningkatkan rasa kontrol dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.
3. Membangun Kepercayaan Diri dan Efikasi Diri:
  - a. Umpan Balik Positif: Memberikan pujian dan pengakuan yang tulus ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan kemajuan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan efikasi diri mereka. Efikasi diri adalah keyakinan siswa pada

- kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu.
- b. Pendekatan Inkremen: Mendorong siswa untuk melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, dan bukan sebagai indikasi ketidakmampuan. Dengan menekankan pertumbuhan dan usaha, siswa lebih termotivasi untuk terus mencoba meskipun menghadapi kesulitan.
4. Penggunaan Penguatan Positif dan Hadiah:
    - a. Penguatan Positif (Positive Reinforcement): Memberikan penghargaan seperti pujian, bintang emas, atau waktu istirahat tambahan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku positif atau menyelesaikan tugas dengan baik.
    - b. Hadiah Tangible: Dalam beberapa kasus, penggunaan hadiah fisik seperti alat tulis, mainan edukatif, atau sertifikat penghargaan bisa menjadi insentif yang efektif, terutama untuk siswa yang membutuhkan motivasi tambahan.
  5. Mendorong Pembelajaran Kolaboratif:
    - a. Pembelajaran Kooperatif: Melibatkan siswa dalam kerja kelompok atau proyek kolaboratif dapat meningkatkan motivasi melalui dukungan sosial. Siswa sering merasa lebih termotivasi ketika mereka bekerja bersama teman-teman mereka untuk mencapai tujuan bersama.
    - b. Mentoring: Melibatkan siswa yang lebih berpengalaman atau berbakat untuk membantu siswa lain dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi, baik untuk mentor maupun yang dibimbing.
  6. Menggunakan Metode Pengajaran yang Menarik:
    - a. Variasi dalam Metode Pengajaran: Menggunakan berbagai metode pengajaran seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, teknologi interaktif, atau simulasi dapat membuat pembelajaran lebih dinamis dan menarik bagi siswa.

- b. Belajar Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Mengintegrasikan proyek-proyek yang membutuhkan penelitian, kreativitas, dan kerja tim dapat meningkatkan motivasi dengan memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang nyata dan relevan.

Penilaian dan umpan balik adalah komponen kunci dalam pendidikan yang berfungsi tidak hanya untuk mengukur kinerja siswa tetapi juga untuk memotivasi mereka. Berikut adalah cara-cara efektif untuk menggunakan penilaian dan umpan balik dalam memotivasi siswa:

1. Penilaian Formatif. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memonitor kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar. Penilaian formatif dapat meningkatkan motivasi dengan memberikan siswa gambaran tentang di mana mereka berada dalam proses belajar dan apa yang perlu mereka lakukan untuk mencapai tujuan belajar. Ini membantu siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk terus belajar.
2. Umpan Balik Konstruktif. Memberikan umpan balik yang spesifik, deskriptif, dan fokus pada proses, bukan hanya hasil akhir, dapat membantu siswa memahami apa yang mereka lakukan dengan baik dan apa yang perlu mereka perbaiki. Menekankan perkembangan dan usaha siswa melalui umpan balik dapat memotivasi mereka untuk terus berusaha. Ini juga membantu siswa untuk melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar dan bukannya sebagai kegagalan.
3. Penilaian Autentik. Penilaian yang Relevan: Menggunakan penilaian yang relevan dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan menunjukkan kinerja yang baik. Penilaian autentik mencakup tugas-tugas seperti proyek, presentasi, atau portofolio yang menuntut penerapan

pengetahuan dalam konteks praktis. Melibatkan siswa dalam penilaian diri dan refleksi diri tentang kinerja mereka dapat meningkatkan kesadaran diri mereka tentang kemajuan dan area yang perlu diperbaiki. Ini juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan otonomi dalam proses belajar.

4. Pemanfaatan Penilaian Berbasis Kompetensi. Menggunakan penilaian berbasis kompetensi yang menilai siswa berdasarkan kemampuan mereka untuk menguasai keterampilan atau pengetahuan tertentu dapat memotivasi siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk terus mencoba sampai mereka berhasil. Penilaian berbasis kompetensi memungkinkan siswa untuk belajar dan dinilai sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, yang dapat meningkatkan motivasi bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi.
5. Mengurangi Tekanan pada Penilaian Sumatif. Mengurangi fokus yang berlebihan pada nilai ujian akhir atau penilaian sumatif dapat mengurangi kecemasan siswa dan membuat mereka lebih fokus pada proses belajar itu sendiri. Ini membantu meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Berikan Kesempatan untuk Perbaikan: Mengizinkan siswa untuk memperbaiki tugas atau mengikuti ujian ulang setelah menerima umpan balik dapat memberikan motivasi tambahan untuk belajar dan berkembang.

## **BAB 4**

### **PERBEDAAN INDIVIDUAL DALAM PEMBELAJARAN**

#### **4.1 GAYA BELAJAR DAN KEBUTUHAN KHUSUS**

Setiap individu memiliki preferensi dalam cara mereka memproses informasi, yang dikenal sebagai gaya belajar. Memahami gaya belajar dapat membantu guru menyesuaikan metode pengajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

1. Gaya Belajar Visual:
  - a. Karakteristik: Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, grafik, diagram, atau peta konsep. Mereka cenderung berpikir dalam bentuk gambar dan lebih suka membaca dan menulis sebagai metode pembelajaran.
  - b. Strategi Pengajaran:
    - Menggunakan presentasi visual seperti slide PowerPoint, peta pikiran, dan infografis.
    - Memberikan catatan yang dilengkapi dengan diagram, grafik, atau peta konsep.
    - Menggunakan video atau demonstrasi yang melibatkan visualisasi konsep.
2. Gaya Belajar Auditorial:
  - a. Karakteristik: Siswa dengan gaya belajar auditorial lebih mudah belajar melalui mendengarkan. Mereka cenderung menyerap informasi dengan lebih baik ketika mereka mendengarnya, seperti melalui diskusi, ceramah, atau rekaman audio. Mereka mungkin juga suka berbicara atau mendiskusikan ide untuk memproses informasi.
  - b. Strategi Pengajaran:
    - Menggunakan ceramah, diskusi kelas, dan sesi tanya jawab.
    - Mendorong siswa untuk menggunakan rekaman suara atau podcast untuk belajar.

- Menggunakan musik atau ritme untuk membantu mengingat informasi.
3. Gaya Belajar Kinestetik:
    - a. Karakteristik: Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih suka belajar dengan melakukan dan berpartisipasi dalam kegiatan fisik. Mereka cenderung lebih baik dalam mengingat informasi ketika mereka dapat bergerak atau menggunakan tangan mereka untuk mengerjakan sesuatu.
    - b. Strategi Pengajaran:
      - Menggunakan aktivitas fisik atau praktikum untuk mengajarkan konsep-konsep tertentu.
      - Mengintegrasikan proyek seni, bangunan model, atau eksperimen laboratorium.
      - Memanfaatkan teknik simulasi atau role-playing untuk pengalaman belajar langsung.

Siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang disesuaikan untuk mendukung pembelajaran mereka. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam psikologi pendidikan:

1. Penilaian dan Identifikasi Awal:
  - a. Pemeriksaan Awal: Penilaian awal yang komprehensif penting untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa, seperti kesulitan belajar, gangguan perhatian, atau gangguan perkembangan lainnya. Tes psikologis, observasi, dan wawancara dengan orang tua atau guru dapat membantu dalam proses ini.
  - b. Rencana Pendidikan Individual (Individualized Education Plan - IEP): Setelah kebutuhan khusus siswa diidentifikasi, penting untuk membuat IEP yang merinci tujuan pembelajaran yang disesuaikan, strategi pengajaran, dan layanan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa.
2. Adaptasi Kurikulum dan Metode Pengajaran:
  - a. Diferensiasi Instruksi: Mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi berbagai kebutuhan



- belajar siswa dengan memberikan variasi dalam bahan ajar, tugas, dan kegiatan pembelajaran. Ini dapat mencakup penggunaan materi yang disederhanakan atau penyediaan tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas.
- b. Pendekatan Multisensori: Menggunakan pendekatan pengajaran yang melibatkan berbagai indra (visual, auditori, kinestetik) dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk memahami dan mengingat informasi lebih baik. Misalnya, menggabungkan audio, teks, dan manipulatif dalam satu pelajaran.
3. Penggunaan Teknologi Pendukung:
    - a. Alat Bantu Teknologi: Teknologi seperti perangkat lunak pembaca layar, aplikasi pengenalan suara, atau alat komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar lebih efektif dan berpartisipasi dalam kelas.
    - b. Penggunaan Video dan Aplikasi Pembelajaran: Video instruksional, aplikasi pembelajaran interaktif, dan game edukatif dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran dan membantu siswa dengan kesulitan belajar untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
  4. Pendekatan Kolaboratif:
    - a. Kerjasama dengan Spesialis: Guru dapat bekerja sama dengan spesialis, seperti psikolog sekolah, terapis wicara, atau ahli terapi okupasi, untuk mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa dengan kebutuhan khusus.
    - b. Inklusivitas dalam Kelas: Mendorong inklusi dengan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan menerima, di mana semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, merasa diterima dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelas.
  5. Pendampingan dan Dukungan Sosial-Emosional:

- a. Pendampingan Individual: Memberikan pendampingan individual atau dukungan tambahan melalui asisten pengajar atau guru pendukung dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam mengikuti pelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial.
- b. Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional: Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, seperti bagaimana berkomunikasi secara efektif atau mengelola emosi, sangat penting bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan guru mereka.

## **4.2 PERBEDAAN DALAM KEMAMPUAN KOGNITIF DAN AKADEMIK**

Perbedaan dalam kemampuan kognitif dan akademik di kalangan siswa adalah fenomena umum yang memerlukan perhatian khusus dalam konteks pendidikan. Kemampuan kognitif mengacu pada kemampuan mental dasar seperti pemecahan masalah, pemahaman, penalaran, memori, dan perhatian. Kemampuan akademik lebih spesifik dan mencakup keterampilan seperti membaca, menulis, dan matematika. Berikut ini adalah penjelasan mengenai cara menilai dan merespons perbedaan kemampuan tersebut, serta strategi diferensiasi pengajaran dalam psikologi pendidikan.

1. Penilaian Kemampuan Kognitif:
  - a. Tes Kognitif: Tes-tes seperti tes IQ, tes memori, atau tes pemecahan masalah digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Penilaian ini memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan kognitif individu, yang dapat digunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran.
  - b. Observasi Kelas: Guru dapat mengamati perilaku belajar siswa di kelas untuk mengidentifikasi kesulitan dalam memproses informasi atau menyelesaikan tugas tertentu. Observasi ini sering

kali memberikan wawasan lebih kontekstual mengenai bagaimana siswa berpikir dan berinteraksi dengan materi pelajaran.

2. Penilaian Kemampuan Akademik:
  - a. Tes Standar: Tes standar digunakan untuk mengukur kemampuan akademik dalam mata pelajaran tertentu, seperti membaca, matematika, dan sains. Hasil tes ini membantu dalam menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap kurikulum yang diajarkan.
  - b. Penilaian Berbasis Kinerja: Penilaian seperti proyek, presentasi, dan portofolio juga dapat digunakan untuk menilai kemampuan akademik siswa. Penilaian ini sering kali memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan siswa karena melibatkan aplikasi praktis dari pengetahuan yang diperoleh.
3. Respon terhadap Perbedaan Kemampuan:
  - a. Individualized Education Plan (IEP): Untuk siswa dengan perbedaan signifikan dalam kemampuan kognitif atau akademik, IEP dapat dikembangkan. IEP adalah rencana yang disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa, mencakup tujuan belajar yang spesifik, metode pengajaran yang disesuaikan, dan dukungan tambahan yang diperlukan.
  - b. Strategi Pendekatan Berbeda (Differentiated Response): Guru dapat menggunakan berbagai metode untuk merespons perbedaan kemampuan, termasuk memberikan tugas tambahan untuk siswa yang lebih cepat memahami materi, atau memberikan bantuan ekstra bagi mereka yang mengalami kesulitan.

## **BAB 5**

### **PENGELOLAAN KELAS DAN LINGKUNGAN BELAJAR**

#### **5.1 STRATEGI PENGELOLAAN KELAS**

Pengelolaan kelas adalah salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Pengelolaan yang baik membantu menjaga keteraturan, mendorong perilaku positif, dan mendukung pembelajaran yang bermakna. Berikut ini adalah uraian lengkap tentang teknik pengelolaan perilaku dan cara menciptakan lingkungan belajar yang positif dalam konteks psikologi pendidikan.

Pengelolaan perilaku yang efektif adalah kunci untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif di kelas. Berikut adalah beberapa teknik pengelolaan perilaku yang dapat diterapkan oleh guru:

1. Penetapan Aturan dan Harapan yang Jelas:
  - a. Aturan Kelas yang Jelas. Mengidentifikasi dan menyampaikan aturan kelas yang jelas dan spesifik sejak awal sangat penting. Aturan tersebut harus disepakati bersama antara guru dan siswa, sehingga siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka.
  - b. Konsekuensi yang Konsisten. Guru harus menetapkan konsekuensi yang konsisten untuk pelanggaran aturan. Konsekuensi ini harus adil, logis, dan diterapkan tanpa pengecualian. Konsistensi membantu siswa memahami pentingnya mematuhi aturan.
2. Penguatan Positif.
  - a. Pujian dan Penghargaan. Memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif adalah cara efektif untuk memperkuat perilaku tersebut. Penguatan positif dapat berupa pujian verbal, stiker, atau sistem poin yang dapat ditukarkan dengan hadiah.
  - b. Penguatan Sosial. Selain pujian langsung, penguatan sosial seperti pengakuan di depan kelas atau pemberian tanggung jawab tambahan juga dapat

menjadi motivator yang kuat untuk mendorong perilaku baik.

3. Manajemen Perilaku dengan Pengkondisian Operan:
  - a. Peneguhan. Berdasarkan teori operant conditioning dari B.F. Skinner, peneguhan (reinforcement) adalah kunci untuk mengelola perilaku. Misalnya, dengan memberikan hadiah (reinforcer) setelah perilaku yang diinginkan terjadi, kemungkinan perilaku itu akan berulang.
  - b. Pemberian Konsekuensi Negatif. Ketika perilaku negatif terjadi, guru dapat memberikan konsekuensi negatif yang tidak bersifat menghukum tetapi lebih kepada penghapusan insentif, seperti penarikan hak istimewa atau waktu tambahan untuk tugas.
4. Redirection dan Refocusing
  - a. Teknik Redirection. Mengalihkan perhatian siswa dari perilaku negatif ke aktivitas yang lebih positif adalah teknik yang efektif. Misalnya, jika seorang siswa mulai gelisah, guru dapat memberikan tugas baru yang menarik untuk mengalihkan fokus mereka.
  - b. Refocusing. Mengarahkan kembali perhatian siswa kepada tugas utama ketika mereka mulai kehilangan fokus. Ini bisa dilakukan dengan memberikan isyarat verbal, seperti "Mari kita kembali ke tugas kita," atau dengan menggunakan sinyal non-verbal seperti gerakan tangan.
5. Pendekatan Preventif.
  - a. Mengidentifikasi Pemicu Perilaku Negatif. Guru harus peka terhadap situasi yang mungkin memicu perilaku negatif, seperti kebosanan, frustrasi, atau ketidakpahaman materi. Dengan mengenali tanda-tanda awal, guru dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.
  - b. Penyusunan Rencana Pengelolaan Perilaku. Menerapkan rencana pengelolaan perilaku yang

mencakup strategi untuk mengatasi berbagai skenario perilaku negatif. Ini dapat melibatkan kerjasama dengan konselor atau psikolog sekolah untuk mengembangkan pendekatan yang paling efektif bagi siswa yang memerlukan dukungan khusus.

Lingkungan belajar yang positif berkontribusi secara signifikan terhadap kesuksesan akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Berikut adalah beberapa strategi untuk menciptakan lingkungan kelas yang positif:

1. Membangun Hubungan yang Kuat antara Guru dan Siswa.
  - a. Penerimaan dan Empati. Guru yang menunjukkan empati dan penerimaan terhadap kebutuhan dan perasaan siswa menciptakan iklim kelas yang mendukung dan inklusif. Hubungan positif antara guru dan siswa mendorong rasa percaya diri dan keamanan di antara siswa.
  - b. Komunikasi yang Efektif. Komunikasi yang terbuka dan jujur antara guru dan siswa penting untuk membangun kepercayaan. Guru harus mendorong siswa untuk berbicara tentang perasaan mereka dan mendengarkan mereka dengan penuh perhatian.
2. Mendorong Kolaborasi dan Rasa Saling Menghormati
  - a. Kerjasama Kelompok. Mendorong kerja sama kelompok dalam kegiatan kelas membantu membangun keterampilan sosial dan meningkatkan rasa saling menghormati di antara siswa. Kerja tim yang baik dapat mengurangi konflik dan mempromosikan sikap positif terhadap belajar.
  - b. Menghormati Perbedaan. Mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan antarindividu, termasuk latar belakang budaya, kemampuan, dan gaya belajar, membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif.
3. Penggunaan Ruang Kelas yang Nyaman dan Menarik

- a. Pengaturan Ruang yang Fleksibel. Mengatur ruang kelas dengan cara yang mendukung berbagai aktivitas belajar, seperti area baca yang nyaman, meja yang dapat disusun untuk diskusi kelompok, dan ruang kerja individu, dapat meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan siswa.
  - b. Dekorasi Kelas yang Positif. Dekorasi kelas yang menampilkan karya siswa, kutipan inspirasional, dan warna-warna yang menenangkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung pembelajaran.
4. **Menyediakan Dukungan Emosional dan Sosial:**
- a. Pengajaran Keterampilan Sosial-Emosional. Mengintegrasikan pembelajaran keterampilan sosial dan emosional ke dalam kurikulum membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi mereka, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.
  - b. Menyediakan Ruang untuk Ekspresi Diri. Memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, baik melalui diskusi, seni, atau kegiatan lain, membantu mereka merasa dihargai dan didengar.
5. Mendorong Partisipasi Aktif dan Keterlibatan Siswa:
- a. Pembelajaran Aktif. Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan permainan peran, membantu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.
  - b. Pemberian Otonomi dalam Pembelajaran. Memberikan siswa pilihan dalam bagaimana mereka belajar dan menyelesaikan tugas dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran dan mendorong keterlibatan yang lebih besar.

## 5.2 PENATAAN LINGKUNGAN BELAJAR

Penataan lingkungan belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas. Lingkungan fisik yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan konsentrasi, kenyamanan, dan motivasi siswa, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar. Artikel ini menguraikan pengaruh lingkungan fisik terhadap pembelajaran serta bagaimana mengimplementasikan desain ruang kelas yang mendukung pembelajaran dalam konteks psikologi pendidikan.

Ada beberapa aspek yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan fisik terhadap agenda pembelajaran di lingkungan sekolah. Beberapa aspek dan faktor tersebut adalah:

1. Kondisi Fisik dan Kesehatan
  - a. Pencahayaan. Pencahayaan yang cukup dan sesuai sangat penting untuk kenyamanan visual siswa. Pencahayaan alami lebih disukai karena dapat meningkatkan suasana hati dan energi siswa. Namun, pencahayaan buatan yang baik juga diperlukan, terutama di ruang kelas yang kurang mendapatkan sinar matahari. Pencahayaan yang tidak memadai dapat menyebabkan kelelahan mata dan menurunkan konsentrasi.
  - b. Ventilasi dan Kualitas Udara. Ventilasi yang baik dan kualitas udara yang tinggi penting untuk kesehatan dan kenyamanan siswa. Udara yang segar membantu meningkatkan konsentrasi dan mengurangi rasa kantuk. Lingkungan dengan sirkulasi udara yang buruk dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti sakit kepala dan kelelahan, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja akademik.
  - c. Suhu. Suhu ruang kelas yang terlalu panas atau terlalu dingin dapat mengganggu kenyamanan siswa dan mengurangi kemampuan mereka untuk fokus pada pembelajaran. Suhu yang ideal untuk ruang kelas biasanya berkisar antara 20°C hingga 22°C.



Pengendalian suhu yang baik penting untuk menjaga kenyamanan termal di kelas.

2. Tata Letak dan Pengaturan Ruang
  - a. Pengaturan Meja dan Kursi. Pengaturan meja dan kursi yang fleksibel memungkinkan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Pengaturan berkelompok dapat mendorong kerja sama dan diskusi antar siswa, sementara pengaturan individu mendukung konsentrasi dan tugas-tugas yang memerlukan fokus tinggi. Ruang kelas yang dapat dengan mudah diubah susunannya memberikan fleksibilitas dalam mengakomodasi berbagai aktivitas belajar.
  - b. Ruang untuk Gerak dan Interaksi. Memberikan ruang yang cukup untuk gerak dan interaksi penting untuk mendukung pembelajaran aktif. Ruang yang sempit atau terlalu padat dapat menghambat gerak siswa dan membuat mereka merasa terkeang, sedangkan ruang yang luas memungkinkan aktivitas fisik dan interaksi sosial yang lebih baik, yang penting untuk pembelajaran yang menyeluruh.
3. Desain dan Estetika.
  - a. Warna dan Dekorasi. Warna-warna yang digunakan di ruang kelas dapat mempengaruhi suasana hati dan tingkat energi siswa. Warna-warna cerah seperti kuning dan hijau dapat merangsang kreativitas dan semangat, sementara warna-warna lembut seperti biru dan pastel dapat menenangkan dan meningkatkan fokus. Dekorasi yang mencakup karya siswa atau elemen pendidikan seperti peta atau diagram juga dapat membuat ruang kelas lebih menarik dan menstimulasi minat belajar.
  - b. Kebisingan. Kebisingan yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dan menghambat komunikasi di dalam kelas. Penggunaan bahan peredam suara seperti karpet, gorden, atau panel

akustik dapat membantu mengurangi kebisingan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih tenang.

4. Teknologi dan Fasilitas Pendukung
  - a. Integrasi Teknologi. Penggunaan teknologi seperti proyektor, komputer, dan papan tulis interaktif dapat meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Teknologi memungkinkan presentasi yang lebih dinamis dan akses ke berbagai sumber belajar digital, yang dapat memperkaya pengalaman belajar.
  - b. Fasilitas Penyimpanan. Ketersediaan fasilitas penyimpanan yang memadai seperti loker atau rak buku membantu menjaga kerapian kelas dan mengurangi kekacauan. Ruang kelas yang rapi dan terorganisir memfasilitasi akses yang mudah ke bahan ajar dan alat tulis, yang mendukung proses belajar mengajar yang lebih efisien.

Implementasi desain ruang kelas yang mendukung pembelajaran memiliki beberapa aspek dan juga faktor yang terdiri dari:

1. Desain Berbasis Aktivitas:
  - a. Zona Pembelajaran. Merancang ruang kelas dengan zona-zona yang didedikasikan untuk berbagai aktivitas pembelajaran, seperti zona diskusi, zona kerja mandiri, dan zona relaksasi. Setiap zona harus dilengkapi dengan peralatan yang sesuai untuk mendukung aktivitas yang diinginkan. Misalnya, zona diskusi dapat dilengkapi dengan meja bundar dan kursi yang dapat dipindah-pindahkan untuk memfasilitasi interaksi kelompok.
  - b. Pengaturan Fleksibel. Desain ruang kelas harus memungkinkan perubahan pengaturan dengan mudah, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Meja dan kursi yang ringan dan mudah dipindahkan memungkinkan guru untuk mengubah tata letak kelas dengan cepat, sehingga dapat mengakomodasi

- berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, atau tugas individual.
2. Penciptaan Lingkungan yang Mendukung Kesehatan Mental.
    - a. Ruang Relaksasi. Menyediakan ruang relaksasi atau sudut tenang di kelas di mana siswa dapat beristirahat atau mengatur emosi mereka ketika merasa kewalahan. Ruang ini dapat dilengkapi dengan bantal, tanaman, atau material yang menenangkan untuk membantu siswa menenangkan diri dan kembali fokus pada pembelajaran.
    - b. Penggunaan Warna yang Mendukung Konsentrasi. Menggunakan skema warna yang dirancang untuk mendukung konsentrasi dan suasana hati yang positif. Warna-warna netral atau pastel dapat digunakan di sebagian besar ruang kelas, sementara aksen warna cerah dapat ditambahkan di area tertentu untuk menarik perhatian atau menstimulasi kreativitas.
  3. Inklusi dan Aksesibilitas:
    - a. Ruang Kelas yang Inklusif. Mendesain ruang kelas yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Ini meliputi menyediakan akses yang mudah bagi siswa dengan kursi roda, papan tulis yang dapat disesuaikan ketinggiannya, serta meja yang dapat digunakan oleh siswa dengan berbagai kebutuhan fisik.
    - b. Penggunaan Bahan Ajar yang Beragam. Menyediakan berbagai bahan ajar yang mendukung gaya belajar yang berbeda (visual, auditorial, kinestetik) membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Misalnya, guru dapat menggunakan poster, video, dan alat peraga fisik untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.
  4. Penggunaan Teknologi yang Efektif

- a. Papan Tulis Interaktif. Papan tulis interaktif memungkinkan siswa dan guru berkolaborasi secara langsung dalam aktivitas belajar. Teknologi ini mendukung pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, serta memungkinkan integrasi multimedia yang memperkaya proses belajar.
  - b. Akses ke Sumber Daya Digital. Memastikan bahwa siswa memiliki akses yang mudah ke sumber daya digital seperti e-book, video pembelajaran, dan perangkat lunak pendidikan. Fasilitas Wi-Fi yang handal dan perangkat komputer atau tablet yang memadai adalah komponen penting dari ruang kelas yang modern dan mendukung pembelajaran berbasis teknologi.
5. Pemanfaatan Ruang Terbuka dan Alam.
- a. Ruang Belajar Luar Kelas. Menggunakan area luar kelas seperti taman atau lapangan untuk aktivitas belajar tertentu. Pembelajaran di luar ruangan dapat memberikan suasana yang segar dan membantu mengurangi stres, sekaligus menghubungkan siswa dengan alam.
  - b. Tanaman dan Elemen Alam di Dalam Kelas. Menambahkan tanaman atau elemen alam lainnya di dalam kelas dapat menciptakan lingkungan yang lebih tenang dan menyenangkan. Kehadiran elemen alam dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dan membantu meningkatkan konsentrasi.

## BAB 6

### EVALUASI DAN PENILAIAN PSIKOLOGIS DALAM PENDIDIKAN

#### 6.1 METODE PENILAIAN PSIKOLOGIS

Penilaian psikologis adalah bagian integral dari psikologi pendidikan yang bertujuan untuk memahami, mengukur, dan mengevaluasi aspek-aspek psikologis siswa yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Dengan menggunakan berbagai alat ukur dan teknik evaluasi, pendidik dan psikolog dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan potensi siswa. Berikut ini adalah uraian lengkap mengenai metode penilaian psikologis, alat ukur yang digunakan, teknik evaluasi, dan interpretasi hasil dalam konteks pendidikan.

##### 1. Alat Ukur Psikologis dalam Pendidikan.

Alat ukur psikologis adalah instrumen yang dirancang untuk mengukur berbagai aspek psikologis seperti kecerdasan, kepribadian, minat, dan keterampilan siswa. Berikut adalah beberapa alat ukur yang umum digunakan dalam psikologi pendidikan:

a. Tes Kecerdasan (Intelligence Tests). Tes kecerdasan digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif umum atau IQ (Intelligence Quotient) siswa. Tes ini membantu mengidentifikasi potensi akademik siswa dan kebutuhan pendidikan khusus. Contoh Tes:

- **Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC):** Mengukur berbagai kemampuan kognitif termasuk pemahaman verbal, penalaran non-verbal, dan kecepatan pemrosesan.
- **Stanford-Binet Intelligence Scale:** Mengukur kemampuan kognitif mulai dari pemecahan masalah, penalaran abstrak, hingga memori.

Penggunaan dalam Pendidikan:

- Mengidentifikasi siswa berbakat yang membutuhkan program pendidikan yang dipercepat atau dipekerjakan.

- Menentukan kebutuhan siswa dengan keterbatasan kognitif yang memerlukan intervensi khusus.
- b. Tes Kepribadian (Personality Tests).  
Tes kepribadian digunakan untuk mengevaluasi sifat-sifat psikologis dan pola perilaku siswa, seperti kecenderungan emosional, motivasi, dan interaksi sosial. Contoh Tes:
- Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI): Digunakan untuk mengidentifikasi pola kepribadian abnormal dan potensi gangguan mental.
  - Big Five Personality Test: Mengukur lima dimensi kepribadian utama, yaitu neurotisisme, keterbukaan terhadap pengalaman, ekstroversi, kesesuaian, dan ketelitian.
- Penggunaan dalam Pendidikan:
- Membantu guru memahami kepribadian siswa untuk menyesuaikan strategi pengajaran.
  - Mengidentifikasi kebutuhan konseling untuk siswa yang mengalami masalah emosional atau sosial.
- c. Tes Minat.  
Tes minat digunakan untuk mengevaluasi minat siswa dalam berbagai bidang akademik dan karier. Contoh Tes:
- Strong Interest Inventory: Mengidentifikasi minat karier siswa berdasarkan preferensi aktivitas.
  - Holland's Self-Directed Search (SDS): Menilai tipe kepribadian dan menghubungkannya dengan lingkungan kerja yang cocok.
- Penggunaan dalam Pendidikan:
- Membimbing siswa dalam memilih jalur karier yang sesuai dengan minat mereka.

- Membantu perencanaan kurikulum yang menyesuaikan dengan minat siswa untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

d. Tes Kemampuan Khusus.

Tes kemampuan khusus mengukur keterampilan atau bakat spesifik siswa dalam bidang tertentu seperti matematika, bahasa, seni, atau musik. Contoh Tes:

- Differential Aptitude Tests (DAT). Mengukur kemampuan verbal, numerik, abstrak, dan mekanis siswa.
- SAT (Scholastic Assessment Test). Mengukur kesiapan siswa untuk pendidikan tinggi dalam bidang matematika, membaca, dan menulis.

Penggunaan dalam Pendidikan:

- Mengidentifikasi bidang-bidang di mana siswa memiliki potensi tinggi atau memerlukan dukungan tambahan.
- Memfasilitasi penempatan siswa dalam program yang sesuai dengan kemampuan mereka.

2. Teknik Evaluasi Psikologis dalam Pendidikan.

Teknik evaluasi psikologis mencakup berbagai pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang siswa dan mengevaluasi hasil penilaian psikologis. Teknik ini termasuk wawancara, observasi, kuesioner, dan tes tertulis.

a. Wawancara Psikologis

Wawancara psikologis dilakukan oleh psikolog atau konselor untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang keadaan emosional, motivasi, dan perilaku siswa.

Jenis Wawancara:

- Wawancara Terstruktur. Menggunakan daftar pertanyaan tetap untuk memastikan setiap aspek yang relevan dibahas.

- Wawancara Tidak Terstruktur. Lebih fleksibel, memungkinkan pewawancara untuk mengeksplorasi topik berdasarkan respons siswa.

Penggunaan dalam Pendidikan:

- Mengidentifikasi masalah emosional atau perilaku yang mempengaruhi kinerja akademik.
- Merancang intervensi konseling yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

b. Observasi Perilaku.

Observasi perilaku melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dalam lingkungan pendidikan, seperti ruang kelas atau lingkungan sosial. Jenis Observasi:

- Observasi Naturalistik. Mengamati siswa dalam situasi sehari-hari tanpa intervensi.
- Observasi Terstruktur. Mengamati siswa dalam tugas atau aktivitas yang ditentukan untuk memicu perilaku tertentu.

Penggunaan dalam Pendidikan:

- Menilai interaksi sosial siswa, partisipasi dalam kegiatan belajar, dan respons terhadap pengajaran.
- Membantu dalam perencanaan strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa.

c. Kuesioner dan Skala Penilaian.

Kuesioner dan skala penilaian digunakan untuk mengukur sikap, keyakinan, dan persepsi siswa tentang pengalaman belajar mereka. Contoh Skala:

- Likert Scale. Mengukur sejauh mana siswa setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tertentu mengenai pembelajaran.
- Self-Report Questionnaires. Siswa memberikan informasi tentang diri mereka sendiri, termasuk



motivasi, kecemasan, dan persepsi tentang keberhasilan akademik.

Penggunaan dalam Pendidikan:

- Mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa.
- Mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap lingkungan belajar dan pengajaran yang diterima.

d. Tes Proyektif.

Tes proyektif digunakan untuk mengeksplorasi aspek-aspek bawah sadar dari kepribadian siswa melalui rangsangan yang ambigu. Contoh Tes:

- Rorschach Inkblot Test. Menggunakan gambar tinta yang ambigu untuk mengeksplorasi proses mental bawah sadar.
- Thematic Apperception Test (TAT). Menggunakan gambar ambigu untuk memicu cerita yang mengungkapkan motif, emosi, dan konflik internal siswa.

Penggunaan dalam Pendidikan:

- Mengidentifikasi dinamika emosional yang mungkin mempengaruhi perilaku dan kinerja akademik siswa.
- Memberikan wawasan tentang cara siswa memandang diri mereka sendiri dan orang lain dalam konteks sosial dan akademik.

3. Interpretasi Hasil Penilaian dalam Psikologi Pendidikan.

Interpretasi hasil penilaian psikologis adalah proses di mana data yang dikumpulkan melalui berbagai alat ukur dan teknik evaluasi dianalisis dan diartikan untuk memberikan wawasan tentang kondisi psikologis siswa. Berikut adalah langkah-langkah penting dalam interpretasi hasil penilaian:

a. Analisis Data.

Analisis data melibatkan pemeriksaan hasil tes, kuesioner, dan observasi untuk mengidentifikasi pola, kekuatan, dan kelemahan siswa.

- Pendekatan Kuantitatif. Menggunakan statistik untuk mengukur dan membandingkan hasil penilaian siswa dengan norma atau standar yang berlaku.
  - Pendekatan Kualitatif. Menggunakan interpretasi subyektif terhadap wawancara dan observasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang keadaan emosional dan perilaku siswa.
- b. Penyusunan Profil Psikologis.
- Berdasarkan analisis data, psikolog atau konselor menyusun profil psikologis siswa yang mencakup deskripsi tentang kemampuan kognitif, kondisi emosional, kepribadian, minat, dan kebutuhan pendidikan.
- Profil Kognitif. Menyoroti kekuatan dan kelemahan dalam fungsi intelektual siswa.
  - Profil Emosional. Mengidentifikasi aspek-aspek emosional yang mungkin mempengaruhi perilaku dan kinerja akademik.
  - Profil Kepribadian. Menggambarkan sifat-sifat kepribadian yang relevan dengan interaksi sosial dan motivasi belajar.
- c. Penerapan Hasil Penilaian dalam Pendidikan.
- Hasil penilaian digunakan untuk menginformasikan keputusan pendidikan, termasuk perencanaan pembelajaran, intervensi, dan bimbingan karier.
- Perencanaan Pembelajaran. Menggunakan profil psikologis untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa.
  - Intervensi. Merancang program dukungan khusus untuk siswa dengan kebutuhan emosional atau perilaku.

- Bimbingan Karier. Mengarahkan siswa ke jalur pendidikan dan karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.
- d. Umpan Balik kepada Siswa dan Orang Tua.
- Umpan balik yang jelas dan konstruktif diberikan kepada siswa dan orang tua untuk membantu mereka memahami hasil penilaian dan langkah-langkah selanjutnya.
- Komunikasi Terbuka. Menjelaskan hasil penilaian dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa dan orang tua.
  - Rencana Tindak Lanjut. Memberikan rekomendasi tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kinerja akademik dan kesejahteraan emosional siswa.

## **6.2 PENILAIAN KINERJA AKADEMIK DAN PSIKOLOGIS**

Penilaian kinerja akademik dan psikologis merupakan komponen penting dalam psikologi pendidikan yang bertujuan untuk mengukur dan memahami sejauh mana siswa mencapai tujuan belajar serta bagaimana kondisi psikologis mereka mempengaruhi hasil belajar. Pendekatan ini melibatkan berbagai kriteria dan teknik penilaian yang digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai prestasi akademik siswa dan faktor-faktor psikologis yang memengaruhinya. Artikel ini akan menguraikan secara lengkap tentang kriteria dan teknik penilaian kinerja akademik dan psikologis, serta hubungan antara penilaian psikologis dengan hasil belajar.

### **1. Penilaian Kinerja Akademik.**

Penilaian kinerja akademik adalah proses mengukur dan mengevaluasi pencapaian siswa dalam berbagai bidang akademik, seperti mata pelajaran, keterampilan, dan kompetensi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

- a. Kriteria Penilaian Kinerja Akademik. Kriteria penilaian kinerja akademik melibatkan berbagai aspek yang menjadi tolok ukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa kriteria umum meliputi:
- Pemahaman Konsep: Mengukur sejauh mana siswa memahami dan dapat menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari.
  - Pemecahan Masalah: Menilai kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah yang kompleks dan menerapkan strategi yang efektif.
  - Keterampilan Berpikir Kritis: Mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat.
  - Keterampilan Komunikasi: Menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan informasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan.
  - Kreativitas dan Inovasi: Mengukur sejauh mana siswa dapat berpikir secara kreatif dan menghasilkan ide-ide baru yang orisinal dan efektif.
  - Kemandirian Belajar: Menilai sejauh mana siswa mampu mengelola waktu dan sumber daya mereka sendiri untuk mencapai tujuan belajar.
- b. Teknik Penilaian Kinerja Akademik. Teknik penilaian kinerja akademik mencakup berbagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pencapaian siswa. Beberapa teknik yang umum digunakan adalah:
- Tes Tertulis. Mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui soal-soal esai, pilihan ganda, atau jawaban singkat.

- Tes Praktik. Menilai kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata atau simulasi, seperti eksperimen laboratorium atau presentasi proyek.
- Portofolio. Mengumpulkan contoh pekerjaan siswa selama periode tertentu untuk menunjukkan perkembangan dan pencapaian mereka.
- Penilaian Kinerja. Mengamati dan menilai bagaimana siswa melakukan tugas-tugas tertentu, seperti percakapan dalam bahasa asing atau pementasan drama.
- Proyek dan Tugas. Menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan proyek jangka panjang atau tugas yang kompleks, seperti penelitian atau pembuatan karya seni.
- Observasi Guru. Menggunakan pengamatan langsung terhadap perilaku dan partisipasi siswa selama pembelajaran untuk menilai keterlibatan dan pemahaman mereka.

## 2. Penilaian Psikologis.

Penilaian psikologis dalam pendidikan bertujuan untuk mengevaluasi aspek-aspek psikologis siswa yang dapat mempengaruhi kinerja akademik mereka, termasuk motivasi, kecemasan, kepribadian, dan kesejahteraan emosional. Penilaian ini membantu pendidik memahami faktor-faktor psikologis yang mungkin mendukung atau menghambat proses belajar siswa.

### a. Kriteria Penilaian Psikologis.

Kriteria penilaian psikologis melibatkan berbagai dimensi yang relevan dengan kondisi psikologis siswa. Beberapa kriteria yang umum digunakan adalah:

- Motivasi Belajar. Mengukur sejauh mana siswa termotivasi untuk belajar, baik secara intrinsik (dari dalam diri) maupun ekstrinsik (dari faktor luar).

- Kesejahteraan Emosional. Menilai keseimbangan emosional siswa, termasuk tingkat stres, kecemasan, dan kepuasan hidup.
  - Kepemimpinan dan Keterampilan Sosial. Mengukur kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, bekerja dalam tim, dan memimpin kelompok.
  - Resiliensi. Menilai kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan dan bangkit dari kegagalan atau kesulitan.
  - Sikap terhadap Pembelajaran. Mengukur sikap siswa terhadap proses belajar, termasuk minat, ketekunan, dan sikap positif terhadap pendidikan.
- b. Teknik Penilaian Psikologis.

Teknik penilaian psikologis mencakup berbagai metode yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kondisi psikologis siswa. Beberapa teknik yang umum digunakan adalah:

- Wawancara Psikologis. Menggali informasi tentang kondisi emosional, motivasi, dan sikap siswa melalui percakapan langsung dengan konselor atau psikolog.
- Kuesioner dan Skala Penilaian. Mengumpulkan data tentang sikap, motivasi, dan kesejahteraan siswa melalui pertanyaan tertulis atau skala penilaian.
- Tes Proyektif. Mengeksplorasi aspek-aspek bawah sadar dari kepribadian siswa melalui tes yang menggunakan rangsangan ambigu, seperti Rorschach Inkblot Test.
- Observasi Perilaku. Mengamati langsung perilaku siswa dalam situasi akademik dan sosial untuk menilai kondisi psikologis mereka.
- Tes Kepribadian. Mengukur berbagai aspek kepribadian siswa yang relevan dengan perilaku dan kinerja akademik mereka.

3. Hubungan antara Penilaian Psikologis dan Hasil Belajar.  
Penilaian psikologis berperan penting dalam memahami bagaimana faktor-faktor psikologis seperti motivasi, emosi, dan kepribadian mempengaruhi hasil belajar siswa. Hubungan antara penilaian psikologis dan hasil belajar dapat dilihat dari beberapa perspektif:
  - a. Motivasi dan Prestasi Akademik  
Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap kinerja akademik. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik. Penilaian psikologis yang mengukur motivasi siswa dapat membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang meningkatkan motivasi dan, pada gilirannya, prestasi akademik.
  - b. Kesejahteraan Emosional dan Kinerja Akademik.  
Kesejahteraan emosional siswa, seperti tingkat stres dan kecemasan, dapat mempengaruhi kinerja akademik mereka. Siswa yang mengalami stres tinggi atau kecemasan berlebihan mungkin mengalami kesulitan dalam fokus belajar dan mencapai tujuan akademik. Penilaian psikologis yang mengidentifikasi masalah emosional ini memungkinkan intervensi dini untuk mendukung kesejahteraan emosional siswa dan meningkatkan hasil belajar.
  - c. Kepemimpinan dan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran  
Kepemimpinan dan keterampilan sosial siswa juga berhubungan dengan hasil belajar, terutama dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih berhasil dalam tugas-tugas kelompok dan aktivitas yang memerlukan kerja sama. Penilaian psikologis yang mengukur keterampilan sosial ini dapat membantu guru dalam merancang kegiatan

yang mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa.

d. Resiliensi dan Ketahanan dalam Pembelajaran.

Resiliensi, atau kemampuan untuk mengatasi tantangan, adalah faktor penting yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk bangkit dari kegagalan dan terus berusaha mencapai tujuan akademik mereka. Penilaian psikologis yang mengukur resiliensi siswa dapat membantu dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan untuk mengatasi hambatan belajar.



## **BAB 7**

### **KASUS DAN APLIKASI PRAKTIS**

#### **7.1 STUDI KASUS**

Pendekatan psikologi pendidikan adalah penerapan teori-teori psikologis dalam lingkungan pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Studi kasus dapat memberikan wawasan nyata tentang bagaimana teori psikologi diterapkan dalam situasi nyata, membantu pendidik dan psikolog untuk memecahkan masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.

Studi Kasus 1 yaitu Mengatasi Kecemasan Siswa dengan Teori Kognitif-Behavioral (CBT)

Seorang siswa SMP, dengan inisial A (14 tahun), menunjukkan kecemasan tinggi setiap kali menghadapi ujian matematika. Meskipun prestasi akademiknya di mata pelajaran lain cukup baik, A sering merasa gelisah, sulit tidur, dan kehilangan konsentrasi saat menghadapi pelajaran matematika. Hal ini mengakibatkan nilai matematikanya menurun tajam. Guru matematika A mengamati bahwa kecemasan ini memengaruhi partisipasi A di kelas dan berdampak pada motivasi belajarnya.

Analisis Teori yang Diterapkan yaitu dengan menggunakan teori Kognitif-Behavioral. Teori Kognitif-Behavioral (CBT) merupakan salah satu teori psikologi yang efektif dalam menangani masalah kecemasan akademik. Teori ini berfokus pada bagaimana pola pikir (kognisi) seseorang dapat memengaruhi emosinya dan bagaimana perilaku yang terbentuk dari pola pikir ini dapat diubah untuk mengurangi kecemasan.

Aplikasi Teori tersebut adalah

1. Identifikasi Pola Pikiran Negatif. Konselor sekolah membantu A mengidentifikasi pikiran negatifnya, seperti "Saya tidak pernah akan bisa memahami matematika" atau "Jika saya gagal, orang tua saya akan kecewa".
2. Restrukturisasi Kognitif. Melalui terapi CBT, A belajar menggantikan pikiran-pikiran negatif tersebut dengan pola pikir yang lebih realistis dan positif, misalnya, "Saya bisa

mempelajari matematika jika saya berusaha" atau "Satu ujian tidak menentukan segalanya".

3. Latihan Relaksasi. Teknik relaksasi seperti pernapasan dalam dan visualisasi positif diterapkan sebelum ujian untuk membantu A mengurangi tingkat kecemasannya.
4. Pengaturan Diri dan Pemantauan Kemajuan. A diajarkan strategi pengaturan diri untuk memantau progresnya, seperti menetapkan tujuan belajar yang lebih kecil dan merayakan setiap kemajuan kecil yang dicapai.

Hasil dari pelatihan dan setelah beberapa sesi CBT dan penerapan strategi manajemen kecemasan, siswa A mulai merasa lebih percaya diri dan mampu mengatasi kecemasannya. Partisipasi A dalam kelas matematika meningkat, dan hasil ujiannya menunjukkan perbaikan yang signifikan. Dampaknya juga dirasakan dalam mata pelajaran lain di mana A merasa lebih nyaman menghadapi tantangan akademik.

Studi Kasus 2 yaitu meningkatkan keterampilan sosial dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura

Situasi Kasus yaitu siswa dengan inisial B, siswa kelas 5 SD, sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman-temannya. Ia cenderung menarik diri, jarang berbicara, dan tampak cemas saat harus bekerja dalam kelompok. Guru mengamati bahwa kurangnya keterampilan sosial ini membuatnya kesulitan untuk mengikuti pembelajaran kelompok dan mengurangi kesempatan untuk belajar dari rekan-rekannya.

Analisis Teori yang diterapkan yaitu Teori Pembelajaran Sosial yang menekankan bahwa individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Model ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial pada siswa dengan menunjukkan contoh perilaku yang diharapkan dalam situasi sosial.

Aplikasi Teori yang diimplementasikan adalah:

1. Modeling. Guru secara aktif menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan, seperti cara memulai percakapan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berbagi ide dalam kelompok. Budi diberikan contoh langsung bagaimana melakukan interaksi yang positif.

2. Observasi Teman Sebaya. B ditempatkan dalam kelompok belajar di mana ia dapat mengamati teman-temannya yang memiliki keterampilan sosial yang baik. Guru memberikan perhatian khusus agar B dapat belajar dari teman sebaya yang berperilaku proaktif dalam situasi sosial.
3. Penguatan Positif. Setiap kali B berhasil melakukan interaksi sosial yang positif, seperti bergabung dalam diskusi kelompok atau membantu temannya, guru memberikan pujian dan penguatan positif untuk mendorong perilaku tersebut berulang.
4. Latihan Perilaku Sosial. B dilibatkan dalam permainan peran (role-playing) di mana ia dapat mempraktikkan keterampilan sosialnya dalam situasi yang terstruktur dan aman, seperti bermain sebagai pemimpin kelompok dalam aktivitas kelas.

Hasil dari implementasi tersebut adalah setelah beberapa bulan menerapkan pendekatan ini, keterampilan sosial B mulai berkembang. Ia lebih sering terlibat dalam kegiatan kelompok, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, dan merasa lebih nyaman dalam situasi sosial. Perkembangannya dalam keterampilan sosial juga berkontribusi pada peningkatan kinerjanya dalam tugas-tugas kelompok dan kolaboratif di kelas.

## **7.2 STRATEGI INTERVENSI DAN IMPLEMENTASI**

Pendekatan psikologi pendidikan mengintegrasikan teori-teori psikologi untuk merancang strategi intervensi yang bertujuan meningkatkan kualitas belajar siswa. Setiap intervensi dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik siswa, dengan tujuan untuk membantu mereka mengatasi hambatan dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan akademik, dan mencapai kesejahteraan emosional. Strategi-strategi ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah akademik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial dari proses belajar.

1. Rencana Intervensi Berdasarkan Kebutuhan Siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang unik yang memerlukan pendekatan khusus. Rencana intervensi dalam psikologi

pendidikan dimulai dengan asesmen komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan kesejahteraan siswa. Berikut adalah tahapan perencanaan intervensi:

a. Identifikasi Kebutuhan Siswa

- Asesmen Awal. Langkah pertama dalam strategi intervensi adalah melakukan asesmen menyeluruh terhadap siswa. Asesmen ini dapat mencakup tes psikologis, observasi kelas, wawancara dengan guru, orang tua, dan siswa, serta analisis hasil akademik. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah akademik, sosial, atau emosional yang memengaruhi kinerja siswa.
- Analisis Lingkungan Belajar. Selain kebutuhan individu siswa, penting untuk mempertimbangkan lingkungan belajar. Lingkungan fisik, sosial, dan budaya di dalam dan di luar kelas dapat berperan besar dalam proses belajar. Intervensi yang efektif sering kali melibatkan penyesuaian pada aspek lingkungan ini.

b. Pengembangan Tujuan Intervensi.

Setelah kebutuhan siswa diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Misalnya:

- Tujuan Kognitif. Memperbaiki keterampilan memecahkan masalah pada siswa yang kesulitan dalam mata pelajaran matematika.
- Tujuan Emosional. Mengurangi kecemasan siswa yang merasa tertekan saat menghadapi ujian atau situasi kelas tertentu.
- Tujuan Sosial. Meningkatkan keterampilan sosial pada siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

c. Pemilihan Strategi Intervensi.

Pemilihan strategi intervensi didasarkan pada teori psikologi yang paling relevan dengan kebutuhan siswa. Beberapa contoh strategi meliputi:

- Pendekatan Kognitif-Behavioral. Diterapkan untuk siswa yang mengalami masalah emosional seperti kecemasan atau depresi yang memengaruhi pembelajaran. Strategi ini melibatkan restrukturisasi kognitif dan teknik relaksasi.
- Pendekatan Pembelajaran Sosial. Diterapkan pada siswa yang memerlukan peningkatan keterampilan sosial melalui observasi dan modeling perilaku dari guru atau teman sebaya.
- Pendekatan Perkembangan Kognitif. Diterapkan pada siswa yang membutuhkan dukungan dalam tahap perkembangan kognitif untuk memahami konsep yang lebih kompleks.

d. Implementasi Intervensi.

Implementasi dilakukan secara kolaboratif antara guru, konselor, dan orang tua. Penerapan strategi ini harus konsisten dan sesuai dengan rencana yang disusun. Contoh implementasi intervensi meliputi:

- Penggunaan Teknik Pembelajaran Diferensiasi. Guru menyediakan bahan ajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda dalam satu kelas.
- Penggunaan Pembelajaran Kolaboratif. Meningkatkan interaksi sosial siswa melalui kerja kelompok atau diskusi yang dirancang untuk melibatkan semua siswa, terutama yang memerlukan bantuan dalam keterampilan sosial.
- Penerapan Sistem Penghargaan. Penerapan reinforcement positif dan negatif dalam mengelola perilaku siswa yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik.

## 2. Evaluasi dan Revisi Strategi Pengajaran.

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses intervensi untuk menentukan apakah strategi yang diterapkan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi yang terus menerus memungkinkan guru dan konselor untuk menyesuaikan strategi agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

### a. Pengumpulan Data Evaluasi

- **Penilaian Berkelanjutan.** Menggunakan asesmen formatif, seperti kuis, observasi kelas, refleksi diri siswa, dan wawancara. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk mengukur kemajuan siswa dalam mencapai tujuan intervensi.
- **Penilaian Summatif.** Dilakukan pada akhir periode intervensi untuk mengukur keberhasilan keseluruhan dari strategi yang diterapkan. Penilaian ini bisa berupa ujian akhir, proyek, atau portofolio yang menggambarkan pencapaian siswa.

### b. Refleksi dan Analisis Hasil.

Setelah data dikumpulkan, guru dan konselor melakukan analisis untuk menentukan efektivitas strategi. Pertanyaan yang diajukan dalam refleksi meliputi:

- Apakah siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan?
- Apakah strategi yang digunakan berhasil dalam konteks kebutuhan khusus siswa?
- Apakah terdapat hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan?

### c. Revisi Strategi.

Berdasarkan hasil evaluasi, strategi yang tidak efektif harus diubah atau ditingkatkan. Beberapa kemungkinan revisi meliputi:

- **Penyesuaian Metode Pengajaran.** Jika siswa masih belum mencapai tujuan, metode

pengajaran dapat disesuaikan untuk lebih mendukung gaya belajar mereka.

- Perubahan Lingkungan Belajar. Jika lingkungan fisik atau sosial kelas dianggap kurang mendukung pembelajaran siswa, perlu dilakukan perubahan seperti pengaturan ulang tempat duduk, peningkatan penggunaan teknologi, atau modifikasi struktur kerja kelompok.
- Peningkatan Keterlibatan Orang Tua. Jika keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap pencapaian siswa, komunikasi yang lebih intensif antara guru dan orang tua dapat dilakukan untuk memastikan dukungan di rumah berjalan optimal.

d. Dokumentasi dan Tindak Lanjut.

Semua proses intervensi, termasuk evaluasi dan revisi, perlu didokumentasikan dengan baik. Dokumentasi ini berguna untuk merencanakan intervensi lebih lanjut jika diperlukan, serta untuk memberikan catatan yang jelas mengenai perkembangan siswa.

## BAB 8 PENUTUP

### 8.1 RINGKASAN DAN KESIMPULAN

Pendekatan psikologi dalam pendidikan mengintegrasikan teori dan prinsip psikologis untuk memahami bagaimana siswa belajar, berkembang, dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan proses belajar melalui penerapan strategi yang memperhatikan kebutuhan kognitif, emosional, dan sosial siswa.

1. Definisi dan Ruang Lingkup. Psikologi pendidikan melibatkan studi tentang bagaimana siswa memproses informasi, bagaimana perilaku mereka dipengaruhi oleh lingkungan, dan bagaimana pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Ini mencakup topik seperti motivasi, kecerdasan, perkembangan kognitif, emosi, dan perilaku sosial.
2. Teori-Teori Psikologi dalam Pendidikan:
  - a. **Teori Behavioristik** seperti kondisioning klasik dan operan menekankan pentingnya penguatan dan hukuman dalam membentuk perilaku siswa.
  - b. **Teori Kognitif** seperti Piaget dan Vygotsky fokus pada perkembangan kognitif dan bagaimana siswa belajar melalui interaksi dengan lingkungan mereka dan dukungan dari orang dewasa (scaffolding).
  - c. **Teori Sosial** seperti Bandura menggarisbawahi pentingnya pembelajaran melalui observasi dan imitasi, terutama dalam konteks sosial.
  - d. **Teori Kecerdasan Multiple (Gardner)** menunjukkan bahwa siswa memiliki berbagai bentuk kecerdasan (misalnya linguistik, matematis, interpersonal) yang harus diakomodasi dalam desain kurikulum.
3. Aplikasi dalam Kelas. Penerapan teori-teori ini dalam pendidikan melibatkan strategi intervensi yang mendukung proses belajar siswa melalui pendekatan



individualisasi, penguatan positif, scaffolding, dan penggunaan model peran. Teknik pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan gaya belajar siswa (visual, auditorial, kinestetik) serta memperhatikan kebutuhan khusus yang mungkin mereka miliki.

4. Hubungan Emosi dan Prestasi Akademik. Kesejahteraan emosional siswa sangat mempengaruhi hasil akademik mereka. Strategi seperti manajemen stres, teknik relaksasi, dan penciptaan lingkungan kelas yang mendukung dapat meningkatkan kinerja akademik.
5. Penilaian Psikologis dan Akademik. Metode penilaian psikologis, seperti tes kecerdasan, tes perkembangan kognitif, dan tes kepribadian, membantu dalam memahami kebutuhan siswa dan merancang intervensi yang tepat. Selain itu, penilaian kinerja akademik dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi dan hasil belajar siswa.

## **8.2 REKOMENDASI UNTUK PENGEMBANGAN LEBIH LANJUT**

Berdasarkan pemahaman dari berbagai teori dan pendekatan psikologi pendidikan, terdapat beberapa rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut, baik dari segi penelitian maupun praktik. Tujuannya adalah untuk lebih memperdalam efektivitas teori dan praktik pendidikan, guna menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan inklusif bagi semua siswa.

1. Pengembangan Lebih Lanjut dalam Penelitian
  - a. **Eksplorasi Interaksi Antar Teori**
    - **Kombinasi Teori Kognitif dan Sosial.** Penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana teori perkembangan kognitif (Piaget dan Vygotsky) dapat digabungkan dengan teori belajar sosial (Bandura) untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik. Studi-studi ini dapat membantu memahami bagaimana interaksi antara perkembangan kognitif dan sosial

berkontribusi pada pembelajaran yang lebih efektif.

- Integrasi Teori Kecerdasan Multiple dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan pendekatan kecerdasan multiple dalam pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka.
- b. Penelitian tentang Dampak Lingkungan Belajar
- Studi Eksperimen tentang Desain Lingkungan Fisik Kelas. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada eksperimen yang menguji pengaruh desain ruang kelas (seperti pencahayaan, warna, pengaturan meja) terhadap kinerja akademik dan kesejahteraan psikologis siswa.
  - Pengaruh Lingkungan Digital dalam Pembelajaran. Dengan semakin berkembangnya teknologi dalam pendidikan, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana lingkungan digital (seperti penggunaan alat pembelajaran online dan platform virtual) mempengaruhi motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa.
- c. Penelitian tentang Diferensiasi Pengajaran
- Strategi Pengajaran untuk Siswa dengan Kebutuhan Khusus. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan pengajaran diferensiasi untuk siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk siswa dengan gangguan spektrum autisme, ADHD, dan gangguan pembelajaran spesifik lainnya. Fokus bisa diberikan pada penggunaan teknologi adaptif dan dukungan sosial-emosional dalam pembelajaran.

- Studi Jangka Panjang tentang Diferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar. Penelitian longitudinal diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari pengajaran yang disesuaikan dengan berbagai gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) terhadap prestasi akademik dan kepuasan belajar siswa.
- d. Penelitian tentang Strategi Motivasi
- Eksplorasi Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Prestasi Akademik. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji bagaimana strategi peningkatan motivasi intrinsik (seperti pemberdayaan siswa dalam menentukan tujuan belajar mereka sendiri) mempengaruhi prestasi akademik dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.
  - Pengaruh Faktor Sosio-Emosional pada Motivasi Belajar. Penelitian yang mengkaji bagaimana faktor-faktor seperti hubungan guru-siswa, tekanan teman sebaya, dan dukungan keluarga mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam berbagai konteks pendidikan.
2. Arahan untuk Praktik Lebih Lanjut
- a. Penerapan Berbasis Data di Kelas
- Penggunaan Data untuk Memonitor Perkembangan Siswa. Dalam praktik pendidikan, ada kebutuhan yang meningkat untuk menggunakan data hasil asesmen psikologis dan akademik secara lebih sistematis untuk merancang strategi pengajaran yang individual. Guru perlu dilatih untuk menganalisis data dan menggunakan wawasan tersebut untuk penyesuaian pedagogis yang tepat.
  - Penggunaan Teknologi dalam Evaluasi Formatif. Teknologi seperti perangkat lunak adaptif dan platform pembelajaran digital dapat membantu memfasilitasi evaluasi formatif yang berkelanjutan,

- memungkinkan guru untuk secara real-time melacak kemajuan siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran.
- b. Pendekatan Holistik pada Kesejahteraan Emosional dan Sosial
- Implementasi Program Pembelajaran Sosial dan Emosional. Mengintegrasikan program-program SEL di semua tingkat pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan emosional dan sosial yang penting. Guru juga harus dilatih dalam pendekatan yang mendukung kesehatan mental siswa di kelas.
  - Penanganan Stress Akademik. Praktik di sekolah dapat lebih memperhatikan strategi penanganan stress akademik melalui program-program kesejahteraan yang dirancang untuk mengurangi kecemasan siswa terkait ujian dan tugas akademik.
- c. Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Psikologi Pendidikan
- Pelatihan Intensif tentang Psikologi Pendidikan untuk Guru. Guru perlu dilatih secara intensif dalam berbagai teori psikologi pendidikan dan bagaimana mereka dapat diterapkan di kelas. Ini mencakup pelatihan dalam manajemen kelas berbasis psikologi, teknik motivasi siswa, penilaian berbasis psikologis, serta pendekatan diferensiasi pengajaran.
  - Pengembangan Profesional Berkelanjutan. Guru harus didorong untuk terus mengikuti perkembangan terbaru dalam penelitian psikologi pendidikan melalui workshop, seminar, dan kolaborasi dengan psikolog pendidikan untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka.
- d. Penerapan Pembelajaran Adaptif
- Integrasi Pembelajaran Adaptif Berbasis Teknologi. Teknologi berbasis kecerdasan buatan

dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Misalnya, platform pembelajaran yang adaptif dapat mengubah tingkat kesulitan materi berdasarkan hasil asesmen real-time siswa.

- Dukungan Personalisasi untuk Siswa dengan Kebutuhan Khusus. Memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan dukungan personalisasi melalui rencana pendidikan individual (IEP) yang komprehensif, dengan pemanfaatan alat teknologi yang mendukung pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman P. L. (1988). 'Determinants of individual differences during skill acquisition: cognitive abilities and information processing', *Journal of Experimental Psychology: General*, 117:288–318.
- Ayyubi, Ibnu & Jannah, Miftahul & Ulinuha, Atik & Alfinuha, Setyani & Nurina, Putri & Tyas, Devi & Maulidia, Ananda & Apriyanti, Niken & Minarsih, Yulyanti & Martini, Sofia & Ledang, Irwan & Sadijah, Nur & Saepulloh,. (2024). Psikologi Pendidikan.
- Ayyubi, Ibnu & Jannah, Miftahul & Ulinuha, Atik & Alfinuha, Setyani & Nurina, Putri & Tyas, Devi & Maulidia, Ananda & Apriyanti, Niken & Minarsih, Yulyanti & Martini, Sofia & Ledang, Irwan & Sadijah, Nur & Saepulloh,. (2024). Psikologi Pendidikan.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bandura, A. (1977). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*.
- Connell, W. F. 1974. *The Foundations of Education*. Sydney: Ian Novak Publising.
- Degeng, I. N. S. 1998. *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar dari Keteraturan Menuju Kesemrawutan*.
- Dewey, J. 2010. *Democracy and Education*. Pennsylvania: Pennsylvania State University.
- Ekaningtyas, Ni. (2022). PSIKOLOGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN. Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan. 2. 29-38. 10.53977/ps.v2i01.526.
- Fachmi, Teguh. (2021). Psikologi Pendidikan.
- Freedman, J. L. 1981. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Freire, P. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Seabury Press.
- Gagne, R. M. 1979. *Principles of Insructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: the theory of multiple intelligences*. New York, Basic Books.
- Gunawan, I. 24 Desember 2008. Pendidikan Perdamaian. *Banjarmasin Pos*, hlm. 6.

- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- James, W. (1890). *The principles of psychology, Vol. 1*. Henry Holt and Co
- Mestre, J., & Ross, B. H. (Eds.) (2011). *The Psychology of Learning and Motivation: Cognition in Education*. (Psychology of Learning and Motivation; Vol. 55). Academic Press Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-387691-1.00011-9>
- Miller, Patricia H. (2016). *Theories of Developmental Psychology*. Macmillan Higher Education.
- Mudzakir, A. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mustoip, Sofyan. (2023). *Psikologi Pendidikan*. 10.31219/osf.io/m7knd.
- Nasarudin, Nasarudin & Dkk. (2024). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*.
- Ormrod, J. E. (2011). *Educational psychology: developing learners*. 7th ed. Boston, Pearson/Allyn & Bacon.
- Pidarta, M. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Schneider, W. & Newman, Daniel. (2014). Intelligence is multidimensional: Theoretical review and implications of specific cognitive abilities. *Human Resource Management Review*. 25. 10.1016/j.hrmr.2014.09.004.
- Silaen, Anggreni. (2024). *STUDI LITERATUR PENGARUH PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA*. *Journal of Social and Economics Research*. 5. 2031-2037. 10.54783/jser.v5i2.291.
- Simarmata, Nenny & Yurfiah, & Tanjung, Rahman & Arini, Dede & S, Wahyuni & Mahatmaharti, Rr & Labuem, Susana & Harmawati, Diah & Syamil, Ahmad & Pratiwi, Ilma & Irdiyansyah, Iyan & Reski, Andi. (2023). *Psikologi Pendidikan*.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational Psychology: Theory and Practice*. London: Pearson.
- Suryabrata, S. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Watson, J. B. (1930). *Behaviorism* (Rev. ed.). W W Norton & Co.
- Winkel, W. S. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Woolfolk, A. (2012). Educational Psychology (12th ed.). New York: Pearson Education.



# Buku Ajar

## PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN: MEMAHAMI DAN MENINGKATKAN PROSES BELAJAR

Disusun Oleh :  
Siti Marisa ,MA,.M,Psi

Psikologi memainkan peran penting dalam pendidikan karena memberikan dasar untuk memahami bagaimana individu belajar, berkembang, dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif tetapi juga mendukung penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Berikut adalah uraian lengkap mengenai pentingnya psikologi dalam pendidikan



**PUBLISHER BY**

***PT. Inovasi Pratama Internasional***